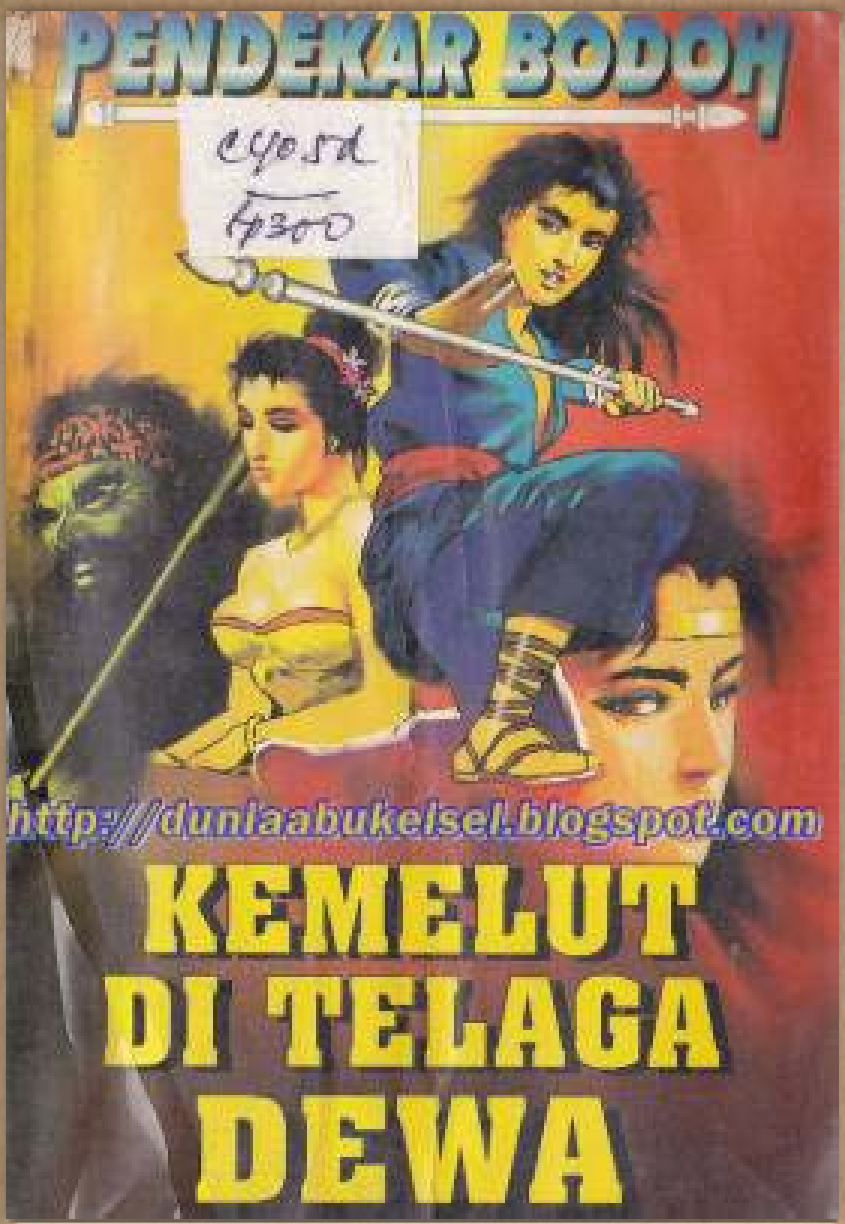


PENDEKAR BODOH

An illustration featuring three characters in a martial arts style. At the top, a man with long dark hair, wearing a blue tunic and dark pants, is shown in a dynamic pose, holding a long sword. Below him, a woman with dark hair tied back, wearing a yellow top, is depicted. In the foreground, a man with dark hair and a red headband is looking towards the viewer. The background is a mix of yellow and red.

cyosd
Rp300

<http://duniaabukelsel.blogspot.com>

KEMELUT DI TELAGA DEWA

<http://duniaabukelsel.blogspot.com>

1

Di penghujung bulan Besar, Telaga Dewa senantiasa diramaikan oleh perahu sewaan para pelancong. Mereka para saudagar kaya atau para bangsawan yang sedang berpelesir. Namun, di antara para pelancong itu, yang terbanyak adalah petualang-petualang yang banyak berkecimpung di rimba persilatan.

Para saudagar dan bangsawan yang datang ke Telaga Dewa bermaksud menikmati keindahan panorama telaga dan meresapi hawa segar di awal musim kemarau. Lain itu, mereka berharap akan dapat melihat wujud ikan mas besar yang oleh penduduk setempat dinamakan Ikan Mas Dewa. Ikan mas yang besarnya melebihi tubuh manusia dewasa itu selalu muncul setiap tanggal satu Suro.

Sementara, para tokoh rimba persilatan yang datang ke telaga hanya mempunyai satu tujuan, yaitu memperebutkan sebuah benda ajaib bernama Kodok Wasiat Dewa yang tersimpan di dalam perut Ikan Mas Dewa. Namun, sampai saat ini belum ada seorang pun tokoh yang mampu menangkap ikan mas itu, apalagi mengambil Kodok Wasiat Dewa yang tersimpan di dalam perutnya.

Telaga Dewa yang terletak di ujung utara Pulau Jawa adalah sebuah telaga besar yang dipagari barisan pohon cemara.

Walau musim senantiasa berganti, air Telaga Dewa selalu jernih. Hingga, dari atas perahu, setiap orang bisa melihat ikan-ikan yang tengah berenang di dalam air. Sementara, di pucuk-pucuk pohon cemara yang memagari telaga selalu tampak sekumpulan bu-

rung parkit berwarna-warni. Burung-burung itu sesekali terbang mendekati perahu dan tampak jinak. sehingga hati orang yang berada di atas perahu menjadi sangat senang. Apalagi, mereka selalu berkicau nyaring seakan mengajak bercanda pada setiap orang.

Di antara puluhan perahu yang sedang berlayar ke tengah telaga, terlihat sebuah perahu coklat kusam bergerak menepi. Layarnya yang berwarna kuning sudah digulung dan diikatkan ke tiang perahu. Pemiliknya seorang lelaki tua yang telah mendekati usia enam puluh tahun. Kakek itu mendayung dengan tatapan kosong. Berkali-kali dia mendesah. Ada pikiran tak enak yang menggeluti benaknya.

Sebenarnya ada beberapa orang yang telah menawarkan harga perahu si kakek untuk disewa, tapi si kakek menolak dengan alasan perahunya akan digunakan untuk mencari ikan. Namun ternyata, setelah beberapa hari berlayar ke tengah telaga, dia tak mendapatkan hasil seperti yang diharapkannya.

Tapi, bila melihat raut wajah si kakek yang sedemikian keruh, dapat dipastikan bukan karena masalah itu yang membuat gundah hati si kakek.

Kakek bernama Karapak itu terus mendesah dengan kening berkerut rapat. Di benaknya terbayang wajah seorang gadis bernama Sawitri yang beberapa pekan lalu diambarnya sebagai anak angkat. Istri Karapak bernama Salindri memang tak dapat memberikan keturunan.

"Aku harus dapat mengungkap tabir rahasia komplotan Lembah Dewa-Dewi...," gumam si kakek, "Ya! Aku harus dapat! Agar tak sia-sia semua jerih payah ku selama ini!"

Sinar redup di mata Karapak berubah terang mana-kala melihat seorang pemuda yang berjalan

mendatangi perahu yang telah ditambatkannya. Pemuda itu berparas tampan. Kedua alisnya tebal terbenang seperti sayap elang menukik. Sementara, di balik ketampanan si pemuda terpancar sinar keluguan dan kejujuran. Tubuhnya yang tinggi tegap terbungkus pakaian biru-biru dengan ikat pinggang kain merah. Angin yang berhembus kencang mengibarkan anak-anak rambutnya yang tergerai panjang.

"Pak Tua...", sapa si pemuda. "Saya hendak bertanya, apakah telaga ini bernama Telaga Dewa?"

Karapak tak langsung menjawab. Ditatapnya sosok si pemuda dari rambut sampai ke ujung kaki. Melihat kegagahan dan ketampanan pemuda itu, Karapak berpikir, "Anak angkatku juga punya kesempurnaan wajah dan tubuh. Hmm... Alangkah senangnya aku andai pemuda ini bersedia kujadikan mantu."

Berpikir demikian, untuk beberapa saat si kakek lupa pada masalah pelik yang harus segera diselesaikannya.

"Eh, Pak Tua," tegur si pemuda yang melihat Karapak terlongong bengong.

"Eh ya, ya.... Ada apa, Anak Muda?" kesiap Karapak.

Si pemuda tersenyum. Dan, entah karena apa, dia lalu cengar-cengir. Sementara, Karapak menatapnya dengan kening berkerut. Namun, di balik tatapan Karapak yang penuh tanda tanya itu, tersimpan keka-guman yang mencetuskan sebuah harapan.

"Inikah yang disebut Telaga Dewa, Pak Tua?" pemuda berpakaian biru-biru bertanya lagi.

"Ya," jawab Karapak. "Agaknya, kau datang dari jauh, Anak Muda. Siapakah kau? Apakah kau datang juga untuk berpelesir?"

"Aku Seno Prasetyo....," kata si pemuda. "Aku datang untuk satu tujuan. Bolehkah pada tanggal satu Suro nanti aku meminjam perahu Pak Tua?"

Si pemuda yang memang Seno Prasetyo adanya berkata sangat lugu, tanpa malu atau sungkan. Kon-tan Karapak mengangkat kedua ujung alisnya. Perahu Karapak disewa saja tidak boleh, apalagi dipinjam?!

Namun, Karapak yang sudah telanjur suka pa-da Seno tak mau pikir panjang lagi. Sambil menyungging senyum, dia berkata, "Boleh. Boleh saja. Tapi, kau harus membantuku mencari ikan."

Seno nyengir kuda. Pemuda remaja yang mau saja dijuluki orang sebagai Pendekar Bodoh itu tampak berpikir-pikir. Sepanjang usianya yang menginjak tujuh belas tahun, dia tak pernah berlayar mencari ikan. Bagaimana dia bisa membantu si kakek? Apakah nanti tidak malah merepotkan?

"He, kenapa lama berpikir?" tegur Karapak. "Kau boleh meminjam perahu ku asal kau bantu aku mencari ikan. Tubuhmu tinggi tegap. Tenaga mu tentu kuat...."

"Aku tidak bisa berlayar, apalagi mencari ikan...," sahut Seno, jujur.

"Hmmm.... Aneh benar kau ini. Kau mau meminjam perahu, tapi tidak bisa berlayar. Lalu, perahu ku nanti hendak kau gunakan untuk apa?"

"Aku meminjam perahu, sekaligus dengan orangnya."

Mendengar ucapan Seno yang begitu lugu, kontak Karapak tertawa. Suara tawanya lepas berderai seperti lak ada lagi rasa sedih di hatinya.

"Kau ini lucu, Seno....," ujar Karapak sambil menepuk bahu Seno. "Tapi, sudahlah. Kau ikut saja. Nanti ku ajari berlayar."

Usia berkata, Karapak melepas lagi ikatan perahunya. "Ayolah...," ajaknya, setengah memaksa.

Bagai kerbau dicocok hidungnya, Seno melangkah naik ke perahu, menuruti ajakan Karapak. Memang, ada baiknya bila Seno belajar berlayar. Kalau berlayar saja tidak bisa, bagaimana nanti dia bisa mendapatkan Kodok Wasiat Dewa?

Kedatangan Seno ke Telaga Dewa memang bermaksud untuk mendapatkan benda ajaib yang tersimpan di dalam perut Ikan Mas Dewa itu. Sebelum berpisah dengan Dewa Dungu gurunya, Seno diperintahkan untuk mencari murid murtad Dewa Dungu yang bernama Mahisa Lodra. Seno diberi kuasa untuk menjatuhkan hukuman kepada kakak seperguruannya yang telah melarikan dua bagian dari Kitab Sanggalangit itu.

Perilaku Mahisa Lodra memang telah jauh melenceng dari jalan kebenaran. Selain melarikan dua bagian kitab milik gurunya, dia pun telah membuat lumpuh sepasang kaki Dewa Dungu dengan cara yang amat licik. (Baca episode perdana serial Pendekar Bodoh: "Tongkat Dewa Badai").

Sementara itu, Karapak dan Seno terlihat telah berlayar ke tengah telaga. Dengan menuruti semua perintah Karapak, akhirnya dapat juga Seno mengemudikan perahu dan bahkan membantu mencari ikan.

Karena mengetahui bila Seno seorang pemuda lugu dan amat penurut, senanglah hati Karapak. Semangat dalam diri Karapak bergelora lagi. Dia ingin memamerkan kemahirannya berlayarnya kepada Seno, sekaligus ingin menunjukkan bahwa walau sudah tua pun dia masih mahir berburu ikan di Telaga Dewa yang amat luas.

Dan agaknya, berlayar dengan Seno membawa

keberuntungan bagi Karapak. Belum sampai mentari tenggelam, keranjang besar di dalam perahu telah dipenuhi berbagai jenis ikan. Maka, tak dapat lagi digambarkan betapa gembiranya hati Karapak. Ketika pulang, baru menginjak pinggir halaman rumah, dia telah berteriak-teriak.

"Nini! Nini! Lihat! Aku pulang membawa hasil sekeranjang penuh!"

Teriakan Karapak ditujukan kepada istrinya, namun tidak ada siapa-siapa yang muncul dari dalam rumah. Sambil berlari-lari, Karapak memperkeras teriaknya.

"Nini! Nini! Lekaslah keluar! Lihat! Aku pulang dengan siapa?! Ada seorang pemuda cakap yang akan menjadi teman anak kita!"

Sambil nyengir kuda, Seno mengikuti langkah Karapak yang melonjak-lonjak kegirangan. Seno melangkah memasuki halaman rumah sederhana yang terbuat dari bilah-bilah papan. Ringan saja Seno melangkah walau sambil menjinjing keranjang besar yang penuh berisi ikan.

Saat Karapak dan Seno sampai di serambi depan, dari ruangan sebelah dalam muncul seorang nenek yang tak lain dari istri Karapak. Nenek itu mengenakan kebaya hijau dan kain batik bercorak parang rusak. Dan, di belakang si nenek tampak seorang gadis tujuh belas tahunan, mengenakan kebaya merah dan kain batik bercorak sidomukti. Si gadis berparas cantik. Bulu matanya lentik dan bola matanya bening berpijar penuh daya pesona. Hidungnya mancung dengan belahan bibir merah ranum. Tubuh si gadis pun terlihat sintal-montok berkulit kuning langsung. Rambutnya hitam panjang, digelung dengan hiasan dua tusuk konde yang terbuat dari batok penyu.

"Eh, kau... kau....," kesiap Seno. Matanya terbelalak menatap si gadis.

Seno kaget bukan karena melihat kecantikan si gadis yang memang sangat menarik. Tapi, karena dia telah mengenal gadis putri Karapak itu. Si gadis tak lain dari Kemuning atau Dewi Pedang Kuning, yang dijumpai Seno beberapa waktu yang lalu.

Seno pernah menyelamatkan jiwa Kemuning yang hampir melayang terbabit ketajaman golok Sokalanang. Dengan Tongkat Dewa Badai-nya, Seno membuat Sokalanang lari terbirit-birit. Lalu Seno dan Kemuning berkenalan. Namun, Kemuning harus segera pergi karena ditunggu Dewi Pedang Halilintar gurunya di Kademangan Lemah Pitu. Sebelum pergi, Kemuning menjuluki Seno sebagai Pendekar Bodoh. (Baca episode perdana : "Tongkat Dewa Badai").

"Hei! Kenapa kau, Seno?!" tegur Karapak yang melihat Seno berdiri terpaku. Karapak menyangka bila Seno telah jatuh hati pada putrinya di pandangan pertama. Maka, Karapak yang memang ingin mengambil Seno sebagai mantu menjadi sangat senang. Kontan Karapak tertawa bergelak, terbawa luapan kegembiraannya.

"Ha ha ha...! Rupanya, kau sangat tertarik melihat kecantikan Sawitri, Seno. Silakan. Silakan berjabat tangan untuk berkenalan agar kalian cepat menjadi akrab. Ha ha ha...!"

"Sawitri? Siapa Sawitri?" sahut Seno dengan kening berkerut rapat.

Melihat raut wajah Seno yang menyiratkan rasa heran, cepat Kemuning mengedipkan mata, memberi isyarat agar Seno mengikuti kemauan Karapak. Tapi, Seno yang amat lugu mana dapat menangkap isyarat itu. Kedipan Kemuning malah dibalasnya dengan tata-

pan tajam.

"Ayo! Ayolah, Seno. Jangan bersikap seperti itu!" tegur Karapak. "Berjabat tanganlah. Putriku itu bernama Sawitri. Dia akan menjadi teman baikmu."

Mendengar Karapak menyebut Kemuning sebagai Sawitri, Seno terlongong bengong. Setelah nyengir kuda, dia menggaruk kepalanya yang tak gatal. Sementara, Kemuning tampak malu-malu kucing dan bersembunyi di belakang nenek berkebaya hijau.

"Hei! Hei!" sentak si nenek pada Kemuning. "Tidakkah kau lihat pemuda itu sangat tampan? Kenapa malah bersembunyi? Ayo, cepat perkenalkan dirimu!"

Mendapat teguran itu, Kemuning cemberut. Lalu dengan sikap yang amat manja dan terkesan malu-malu, dia melangkah mendekati Seno. Namun, diam-diam gadis berparas elok rupawan itu mengirim bisikan kepada Seno dengan mempergunakan ilmu mengirim suara dari jarak jauh.

"Seno! Aku sedang melakukan penyamaran. Kuharap kau mau membantuku."

Mendengar bisikan itu, Seno terkesiap. Tapi, sebagai seorang pemuda yang pernah digembleng selama lima tahun oleh Dewa Dungu yang berkepandaian tinggi, Seno segera tahu kalau bisikan yang dengarnya itu adalah suara Kemuning. Maka, walau dia belum tahu apa maksud Kemuning sebenarnya, bergegas dia menyambut jabatan tangan si gadis.

"Nah! Nah, begitu!" seru Karapak melihat Seno dan Kemuning telah berjabat tangan. "Untuk selanjutnya, kau harus dapat melayani Seno dengan baik, Sawitri. Kau harus dapat menyediakan semua keperluan Seno. Karena, mulai saat ini dia telah menjadi anggota keluarga kita."

"Ya. Ya...," sambut Kemuning yang disebut Ka-

rapak sebagai Sawitri.

"Usia Sawitri sebaya denganmu, Seno," jelas Karapak. "Namun, dia belum begitu mengenal aturan. Kuharap kau sudi memaafkannya...."

"Tak jadi apa, Pak Tua. Anak gadismu itu cantik sekali...."

Mendengar pujian Seno yang lugu, Karapak tertawa bergelak-gelak. Kakek berpakaian coklat kumal itu semakin yakin bila Seno memang telah jatuh hati pada Sawitri.

Sementara, istri Karapak pun turut merasa senang. Tapi, karena nenek itu punya adat cerewet, dia memasang wajah ketus saat melihat Sawitri atau Kemuning belum juga beranjak dari tempat berdirinya.

"Ayo, Sawitri!" tegur si nenek. "Cepatlah pergi! Ambil uang tabungan kita! Belilah arak yang paling bagus untuk teman barumu itu! Cepatlah!"

Kemuning menatap sejenak wajah istri Karapak seraya menganggukkan kepala. Namun sebelum masuk ke ruangan sebelah dalam, dia melempar kerlingan ke arah Seno secara diam-diam.

Seno nyengir kuda, tak tahu makna kerlingan itu.

2

REMBULAN sepenggal menyiramkan cahaya tembagas. Langit hitam kelam. Bintang berkedip dalam kebisuan. Angin berhembus dingin, tak mampu mengusik sepi.

Di dalam sebuah kamar yang disediakan oleh Karapak dan istrinya, Seno terbaring telentang di atas dipan beralas tikar daun pandan. Keningnya berkerut.

Ada sesuatu yang tengah menjadi beban pikirannya.

"Kemuning...," desis Seno, menatap langit-langit kamar yang terbuat dari anyaman bambu. "Kenapa nelayan tua itu menyebut namanya sebagai Sawitri? Benarkah Kemuning itu anaknya? Hmmm.... Kemuning sempat membisikkan sesuatu kepadaku. Dia sedang menyamar, dan aku diminta untuk membantu. Untuk apa dia menyamar? Bagaimana aku harus membantunya?"

Seno mendesah. Kejadian tadi sore memang membuat resah hatinya. Sebenarnya, Seno ingin bercakap-cakap dengan Kemuning untuk meminta penjelasan, tapi tak ada kesempatan. Sepulang dari membeli arak, Kemuning tak muncul-muncul lagi. Dan, Seno pun tak berani menanyakannya kepada Karapak. Seno merasa, sebagai orang baru, sangat tak pantas bila bertanya-tanya.

"Hmmm.... Aneh sekali Kemuning itu...," ujar Seno dalam hati, "Tempo hari ketika berjumpa denganku, dia pergi begitu saja setelah menjulukiku sebagai Pendekar Bodoh. Katanya, dia hendak pergi ke Pademangan Lemah Pitu karena gurunya ada di sana. Tapi, kenapa tiba-tiba aku menemuinya di tempat ini? Benarkah nelayan tua bernama Karapak itu ayahnya? Kenapa usia mereka terpaut amat jauh?"

Plok!

Mendadak, Seno menggaplok kepalanya sendiri. "Bodoh sekali aku ini!" rutuknya. "Bukankah dia tengah menyamar? Tentu ada sesuatu yang tengah diselidikinya! Tentu! Tapi... apa atau siapa yang tengah diselidikinya...?"

Bola mata Seno melotot ketika tiba-tiba dia mendengar suara langkah kaki mengendap-endap. Bergegas Seno bangkit. Dia tahu kalau suara mencuri-

gakan itu mendekati kamarnya.

"Hmmm.... Ada orang mendatangi kamarku dari luar," kata hati Seno. "Kalau dia pencuri atau seseorang yang bermaksud jahat lainnya, aku akan memberi pelajaran kepadanya."

Terbawa perasaan tegang, Seno mencekal erat Tongkat Dewa Badai yang terselip di balik bajunya. Urat-urat darah di pergelangan tangannya tampak menggembung karena tanpa sadar dia mengalirkan tenaga dalam.

Namun..., cepat Seno mendekap mulutnya. Hampir saja dia berseru kaget. Dia mendengar bisikan yang begitu dekat dengan telinganya. Ada seseorang yang memanggil namanya dengan ilmu mengirim suara.

"Seno...! Seno...!"

"Kemuning...", desis Seno.

Setelah dapat memastikan bahwa yang memanggilnya adalah Kemuning, tanpa pikir panjang lagi Seno meloncat seraya membuka jendela. Gerakannya hati-hati sekali. Seno tak mau Karapak dan istrinya terbangun dari tidur mereka.

Lewat jendela yang dibukanya sebagian, Seno melihat sesosok tubuh berpakaian serba kuning tengah berdiri di bawah naungan pohon. Walau remang-remang, Seno dapat memastikan bila sesosok tubuh itu adalah Kemuning yang telah berganti pakaian.

"Keluarlah, Seno. Tutup lagi jendela mu. Ikuti aku...."

Seno mendengar sebuah bisikan lagi. Bisikan itu jelas berasal dari mulut seorang gadis. Bertambah yakinlah Seno bila sesosok tubuh yang dilihatnya memang Kemuning. Maka, bergegas dia meloncati jendela. Gerakannya tak mengeluarkan suara sedikit pun ka-

rena dia menggunakan ilmu peringan tubuhnya yang bernama 'Lesatan Angin Meniup Dingin'.

Namun, begitu Seno menutup kembali daun jendelanya, sosok tubuh berpakaian serba kuning mellesat pergi. Dan, Seno pun mengikuti. Mudah saja bagi Seno untuk mengikuti lesatan sosok tubuh itu karena ilmu peringan tubuhnya lebih unggul beberapa tingkat.

Beberapa tarikan napas kemudian, di pinggir Kota Gambiran yang terletak tak sebegitu jauh dari Telaga Dewa, sosok tubuh berpakaian serba kuning menghentikan lesatannya. Seno turut berhenti.

"Bodoh sekali kau, Seno!" rutuk sesosok tubuh yang ternyata memang Kemuning atau Dewi Pedang Kuning. "Tadi sore, hampir saja penyamaran ku terbuka akibat ulah mu! Tahukah kau, Seno, kalau penyamaran ku sampai terbuka, maka sia-sialah semua jerih payah ku selama ini? Nyawaku pun bisa terancam!"

"Ah! Aku...," sahut Seno, teragap. "Aku... aku tak tahu kalau kau sedang menyamar. Tapi... tapi, untuk apakah penyamaranmu itu? Apakah kau bukan putri orang tua bernama Karapak itu?"

"Huh! Bodoh benar kau, Seno!" sambar Kemuning lagi. "Kau punya kepandaian hebat, tapi otakmu bebal! Kau memang pantas dijuluki Pendekar Bodoh!"

"Ya..., ya! Terserah apa katamu," sambut Seno. Pemuda lugu ini tak marah disebut berotak bebal walau sebenarnya otaknya tidak bebal.

"Ya! Kau memang Pendekar Bodoh! Matamu dapat melihat, tapi otakmu tak mampu menimbang-nimbang! Tentu saja aku bukan anak nelayan tua itu! Dia dan istrinya sudah begitu uzur. Bagaimana mungkin mereka punya anak seusia ku! Usiaku baru tujuh belas tahun! Kau harus tahu itu!"

"Sama..., " sahut Seno sambil nyengir kuda. "Eh!

Kalau begitu, kenapa Karapak dan istrinya menyebut mu sebagai putri mereka? Apakah kau putri angkat mereka?"

"Hmmm.... Rupanya, otakmu bisa juga digunakan untuk berpikir. Mulai hari ini, kau harus membantuku, Seno. Harus!"

"Kalau aku tak mau?" goda Seno.

"Karena kau sudah mengetahui penyamaran ku, terpaksa aku akan membunuhmu!" ancam Kemuning penuh kesungguhan seraya mencekal gagang pedang yang terselip di punggungnya.

"Eh! Tunggu dulu!" cegah Seno. "Aku tadi cuma bercanda. Tapi..., kalau kau memang ingin membunuhku, mampukah kau melakukannya? Tempo hari kau hampir tewas di tangan Sokalanang. Tidakkah kau ingat bagaimana aku telah membuat perampok itu lari terbirit-birit?"

Kemuning melepas cekalannya pada gagang pedang. Kesal dia mendengar ucapan Seno. Dia memang pernah ditolong Seno. Dengan mudah, Seno mengusir Sokalanang yang hendak menjatuhkan tangan maut kepadanya. Seno punya kepandaian hebat. Kemuning merasa tak mampu menandingi kehebatan pemuda lugu itu.

"Kau murid Dewa Dunggu! Seharusnya kau mengikuti jejak gurumu. Kau harus membantuku untuk memberantas kejahatan!" seru Kemuning kemudian.

"Ya..., ya! Aku tadi cuma bercanda," sambung Seno. "Tapi, katakan dulu apa sebenarnya maksud penyamaranmu ini...."

Lewat cahaya rembulan temaram, Kemuning menatap lekat wajah Seno. Dia seakan ingin melongok isi hati pemuda lugu itu. Dan setelah menarik napas

panjang, Kemuning berkata, "Bila kau menghitung hari, kau pasti tahu kalau pertemuan kita tempo hari itu telah lewat satu candra...."

"Ya, aku tahu."

Sebelum berpisah denganmu, aku mengatakan bahwa aku akan pergi ke Kademangan Lemah Pitu. Aku memang pergi ke sana. Bersama guruku, aku langsung pergi ke Telaga Dewa. Kata guruku, di Telaga Dewa setiap tanggal satu Suro selalu muncul seekor ikan mas besar bernama Ikan Mas Dewa. Di dalam perut ikan itu terdapat... eh...."

Kemuning tak melanjutkan ucapannya. Dia merasa kelepasan bicara. Ditatapnya wajah Seno penuh selidik.

"Kau kenapa?" tegur Seno. "Aku tahu kelanjutan bicaramu. Bukankah kau hendak mengatakan bila di dalam perut Ikan Mas Dewa terdapat sebuah benda ajaib bernama Kodok Wasiat Dewa?"

"Dari mana kau tahu itu?"

"Guruku yang mengatakannya. Aku pun tahu, di sekitar sini telah muncul puluhan tokoh rimba persilatan. Mereka semua tentu menginginkan Kodok Wasiat Dewa itu."

"Kau juga menginginkannya?"

"Ya," Jawab Seno, jujur.

Mendengar jawaban pemuda lugu itu, Kemuning langsung terdiam. Setelah berpikir-pikir, akhirnya dia berkata, "Kau baru datang tadi sore. Kau pasti belum tahu kalau di tempat ini telah banyak jatuh korban...."

"Maksudmu?"

"Kata guruku, setiap tahun Telaga Dewa memang selalu jadi ajang pertumpahan darah. Puluhan tokoh rimba persilatan mati sia-sia tanpa sempat meli-

hat bagaimana wujud Ikan Mas Dewa itu. Mereka dibunuh oleh sekelompok orang yang mengaku berasal dari Lembah Dewa-Dewi. Di mana letak lembah itu dan siapa pemimpinnya, sampai sekarang tak ada yang tahu...."

"Lalu, apa tujuan mereka dengan membunuh orang-orang yang datang ke Telaga Dewa?" tanya Seno, tertarik.

"Komplotan Lembah Dewa-Dewi hanya membunuh orang-orang yang menginginkan Kodok Wasiat Dewa. Para pendatang lain yang terdiri dari para saudagar dan bangsawan tak pernah mereka usik. Dari situ bisa ditebak kalau sebenarnya komplotan Lembah Dewa-Dewi sangat menginginkan Kodok Wasiat Dewa...."

"Mereka telah mendapatkannya?"

"Belum. Oleh karena itu kau harus hati-hati, Seno. Aku menduga, puluhan tokoh rimba persilatan yang telah mati sekarang ini dibunuh oleh komplotan Lembah Dewa-Dewi."

"Hmmm.... Aku tahu sekarang," tukas Seno. "Penyamaranmu ini tentu ada hubungannya dengan komplotan jahat itu."

"Ya."

"Kau menyamar sebagai putri Karapak yang tak mengerti ilmu silat agar kau selamat...."

"Bukan begitu!" sergap Kemuning. "Aku menyamar bukan karena ingin menghindari komplotan Lembah Dewa-Dewi. Walau mereka berkepandaian tinggi, aku tak takut! Aku hanya mengikuti petunjuk guruku!"

"Petunjuk apa?"

Mendengar pertanyaan Seno, Kemuning mengedarkan pandangan seraya menajamkan pendenga-

ran. Kemuning khawatir ada orang yang mencuri den-
gar. Tapi setelah dapat memastikan tak ada orang lain
di tempat itu, Kemuning berkata, "Guruku mencurigai
Karapak dan istrinya!"

Kontan kening Seno berkerut rapat. Tanpa sa-
dar, dia nyengir kuda. "Aneh...," desisnya. "Kenapa Ka-
rapak dan istrinya yang tak mengerti ilmu silat harus
dicurigai?"

"Nah! Di situlah letak kebodohanmu, Seno!" ru-
tuk Kemuning.

"Aku telah terkecoh?"

"Ya! Karapak dan Istrinya hanya berpura-pura
tak mengerti ilmu silat. Guruku yang berpengalaman
luas mencurigai mereka sebagai dua orang anggota
komplotan Lembah Dewa-Dewi...."

"Benarkah itu?" kejut Seno.

"Setelah datang ke Telaga Dewa, aku dan guru-
ku langsung mengadakan penyelidikan. Menurut
orang-orang yang berdiam di sekitar Telaga Dewa, Ka-
rapak dan istrinya telah cukup lama berdiam di tem-
patnya itu. Namun, pada hari-hari tertentu, Karapak
dan istrinya selalu pergi, dan tak seorang pun ada
yang tahu...,"

"Lalu?" kejar Seno, penasaran.

"Aku diperintah guruku dengan berpura-pura
menjadi anak yatim-piatu yang sedang kelaparan. Aku
mengetok pintu rumah Karapak pada malam hari dua
pekan yang lalu. Aku berhasil melakukan sandiwara
dengan baik. Karapak dan istrinya senang melihatku.
Rupanya, mereka benar-benar ingin punya anak...."

"Hmmm.... Setelah jadi anak mereka, apa hasil
penyelidikan mu? Benarkah mereka anggota komplo-
tan Lembah Dewa-Dewi?"

"Aku tak tahu. Aku tak mendapatkan apa-apa,"

jawab Kemuning seraya menghela napas panjang. "Aku jadi tak tahu, mereka itu sangat pandai menyembunyikan ilmu kepandaian yang mereka atau memang mereka tak punya kepandaian apa-apa...."

Seno turut menghela napas panjang.

"Kebetulan kalau kau datang, Seno," ujar Kemuning kemudian. "Kau bisa membantuku untuk memecahkan persoalan ini."

"Ya. Tapi, apa yang harus kulakukan?"

"Untuk sementara, jangan kau tunjukkan ilmu silatmu. Kau turuti saja apa kata Karapak dan istrinya. Aku tahu mereka amat suka kepadamu. Mereka akan menjodohkan kita...."

Kemuning tersenyum. Manissss... sekali. Darah muda Seno kontan berdesir aneh. Ditatapnya wajah Kemuning tanpa bosan. Seno ingin memegang tangan Kemuning, memeluknya, lalu.... Tapi, Seno tak berani melakukannya. Namun, malam yang dingin dan suasana yang sunyi membuat keinginan Seno menghentak-hentak....

"Eh, kau kenapa?" tegur Kemuning yang melihat Seno terus menatapnya.

"Ah! Aku... aku...."

Seno tergagap. Dalam hatinya terjadi perang besar. Sebagai seorang pendekar, tentu saja dia harus menjunjung tinggi adab kesusilaan dan kesopanan. Tapi, sebagai manusia biasa, Seno tak mampu menipu dirinya sendiri. Dia amat tertarik melihat kecantikan wajah dan kemontokan tubuh Kemuning.

Perang besar dalam hati Seno membuatnya berkeringat dingin. Dan, begitu cairan keringat menyentuh kain baju Seno, Kemuning terkejut karena mencium aroma harum kayu cendana. Agaknya, ramuan yang telah menyatu dengan kain baju Seno be-

kerja bila terkena cairan keringat.

Dan anehnya, setelah mencium aroma harum kayu cendana yang menyebar dari kain baju Seno, otak Kemuning jadi linglung. Nafsu birahinya tiba-tiba bangkit. Tanpa sadar, Kemuning memeluk tubuh Seno. Erat... sekali!

"Kemuning... Kemuning...!" sebut Seno, kaget melihat perubahan sikap si gadis.

"Kau tampan dan sangat gagah, Seno..." desis Kemuning. "Aku... aku ingin kau memeluk ku, Seno..."

Semakin erat Kemuning memeluk Seno. Dia tengadahkan wajahnya, mengharap ciuman si pemuda....

Aliran darah Seno berdesir makin kuat. Keinginan yang sudah dia coba untuk ditahan malah semakin menguasai jalan pikirannya. Degup jantung Seno mengencang. Dengus nafasnya memburu. Perlahan dia angkat kedua tangannya, lalu membalas pelukan Kemuning....

3

SENO mencium kening Kemuning. Dan, Kemuning pun menerimanya dengan penuh perasaan. Matanya terpejam rapat. Bibirnya yang merah merekah tampak bergetar....

"Kau cantik sekali, Kemuning...", ujar Seno seraya mempererat pelukannya.

Terbawa hasrat hatinya yang semakin menghentak-hentak, Seno mencium bibir Kemuning. Sementara, Kemuning menikmati benar ciuman itu. Dia pun balas mencium. Hingga, kedua anak manusia itu saling pagut. Mereka terlena dalam buaian kenikma-

tan.

Merasakan sesuatu yang belum pernah dirasakannya, lupa sudah Seno pada keadaan sekelilingnya. Dan, Kemuning pun menurut saja ketika Seno membopong tubuhnya untuk kemudian dibaringkan di permukaan tanah berumput tebal.

"Seno...", desis Kemuning,

"Ya..., ya, kau cantik sekali, Kemuning.... " Usai berkata, Seno mencium lagi bibir Kemuning. Dilumatnya penuh hasrat menggebu. Jemari tangannya pun mulai bergerak nakal. Satu persatu kancing baju Kemuning dilepaskannya. Lalu, dia singkapkan pakaian dalam Kemuning yang berwarna putih berenda-renda!

Napas Seno terhenti manakala melihat dua bukit putih halus yang tampak begitu menggemaskan. Tak sabaran lagi, Seno membenamkan wajahnya di antara belahan kedua bukit itu.

Kemuning mendesis seraya menggelinjang saat merasakan sentuhan hangat di dadanya. Dia dekap kepala Seno, lalu dia benamkan lebih dalam....

Sementara Seno dan Kemuning larut dalam gelombang hasrat jiwa muda, rembulan sepenggal yang berwarna kuning pucat menyiramkan cahaya temaram. Berjuta bintang yang berkedip-kedip tak mampu memberikan cahaya lebih terang. Hembusan angin menyusuk dingin, membuat sepi semakin merajai suasana malam.

Sebelum godaan setan benar-benar menguasai jalan pikiran Seno, mendadak pemuda itu menggeragap kaget. Seno merayap bangkit. Bayangan Ibunya yang telah meninggal berkelebatan di benaknya.

"Ibu.... Seno bersalah, Bu. Seno lupa diri...."

Seno duduk menekuk lutut sambil berkata-kata seorang diri. Dia mendekap wajahnya, penuh rasa

sesal. Sementara, Kemuning yang masih dikuasai nafsu setan tampak bangkit. Tanpa membenarkan letak pakaiannya, dia memeluk tubuh Seno dari belakang....

"Kemuning.... Kemuning!" seru Seno, mengingatkan.

Namun, Kemuning tak ambil peduli. Tubuh Seno dipeluknya lebih erat. Pipi kanan pemuda lugu itu diciuminya tanpa bosan.

Merasakan sentuhan sesuatu yang lembut kenyal di punggungnya, hasrat Seno bangkit lagi. Tapi, sosok ibunya yang terbayang di benaknya membuai Seno tersadar kembali. Sedikit kasar, ditepisnya pelukan Kemuning.

Tapi, Kemuning menerkam lagi. Dengan dengus napas memburu, diciuminya kedua pipi Seno....

Seno berusaha mengelak.

"Kemuning! Ingatlah, Kemuning...!" ujarnya.

Selagi Kemuning berusaha melepaskan hasrat hatinya, angin terus berhembus dingin. Cairan keringat di tubuh Seno menghilang. Perlahan namun pasti, aroma harum kayu cendana yang menyebar dari baju Seno mulai lenyap. Dan..., sedikit demi sedikit gejolak birahi yang menguasai akal pikiran Kemuning mulai lenyap pula.

Ketika kesadaran Kemuning telah pulih kembali, gadis cantik itu melonjak kaget. Cepat dia benarkan letak bajunya. Lalu, dengan tubuh gemeteran dan mata mendelik, dia berkata, "Apa... apa yang telah kulakukan...?"

Seno tak menjawab. Dia tak tahu apa yang harus dikatakannya. Yang dapat dilakukannya adalah menunduk dan terus menunduk, menyesali apa yang telah dilakukannya.

"Kau... kau! Apa yang telah kau lakukan kepa-

daku, Seno?!" sentak Kemuning seraya menyambar pedang yang tergeletak di tanah.

Melihat Seno tak juga membuka suara, Kemuning menghunus pedangnya. Lalu, ujung pedang berwarna kuning itu ditodongkannya ke dada Seno!

"Katakan, Seno! Apa yang telah kau lakukan kepadaku?!"

Perlahan Seno menegakkan wajah. Sambil menatap ketajaman pedang Kemuning, dia berkata, "Kita sama-sama khilaf, Kemuning. Aku memang berdosa.... Tapi, aku belum... belum.... Kau tak perlu khawatir, Kemuning. Kau masih... masih...."

Walau ucapan Seno banyak yang menggantung, tapi Kemuning tahu apa yang dimaksud oleh pemuda itu. Setelah memperhatikan keadaan dirinya, Kemuning tahu bila dirinya memang belum sampai ternoda.

"Aku tadi juga khilaf, Seno...," ujar Kemuning kemudian. "Namun, andai di lain kali kau melakukan sesuatu yang tidak-tidak kepadaku, aku akan mengadu nyawa denganmu!"

Seno cuma cengar-cengir melihat Kemuning menyarungkan bilah pedangnya. Sementara, usai menyandarkan kembali pedangnya ke punggung, Kemuning membentak,

"Berdirilah...!"

Tanpa berkata apa-apa, Seno bangkit berdiri. Namun, dia tak berani lagi menatap wajah cantik Kemuning. Dia takut akan menjadi lupa diri lagi.

"Ikuti aku...!" ajak Kemuning dengan suara ketus, menyimpan kekesalan.

Melihat si gadis hendak berlari cepat, bergegas Seno mencegah. "Hei! Kau hendak ke mana?"

"Ikuti saja aku!"

"Kalau aku tak tahu ke mana tujuanmu, aku

tak mau mengikutimu!" tolak Seno, ketolol-tolongan.

"Huh! Bodoh benar kau!" semprot Kemuning. "Kalau kau gunakan otakmu untuk berpikir, kau tentu tahu apa yang akan kuperbuat!"

"Apa?" tanya Seno, nyengir kuda. Pemuda lugu ini benar-benar tak tahu maksud ajakan Kemuning.

Kemuning mendelikkan mata. Dengan suara ketus, dia berkata, "Dasar Pendekar Bodoh! Bukankah tadi sudah ku utarakan bahwa aku punya tujuan menyelidiki komplotan Lembah Dewa-Dewi? Sekarang, aku mengajak mu pergi tentu ada hubungannya dengan begundal-begundal itu!"

"Ya. Ya," sahut Seno sambil menggaruk kepalanya yang tak gatal.

"Cepat ikuti aku!"

Tanpa menanti persetujuan dari Seno, Kemuning menjejak tanah seraya berkelebat pergi, menyusuri tepi sebuah sungai yang berada di selatan Kota Gambiran.

Karena tak mau mengecewakan Kemuning, bergegas Seno mengikuti. Hanya dengan mengerahkan beberapa bagian ilmu 'Lesatan Angin Meniup Dingin', Seno sudah dapat mengimbangi kecepatan lari Kemuning. Kelebatan tubuh Seno meninggalkan tiupan angin berhawa dingin yang ditebari aroma harum kayu cendana....

* * *

"Selama dua pekan ini, hampir setiap malam aku berada di tempat ini," beri tahu Kemuning. Gadis itu bersembunyi di balik bongkahan batu besar bersemak-semak, dekat dengan aliran sungai. Tatapan matanya tertuju lurus ke arah jalan yang membelah Kota

Gambiran.

Seno yang diajak bicara tampak bersembunyi pula di sisi kiri Kemuning, juga menatap lurus ke arah jalan yang membelah Kota Gambiran. Karena hari sudah sampai pada titik tengah malam, jalan yang berjarak sekitar seratus tombak dari tempat persembunyian Seno dan Kemuning itu terlihat sepi lengang. Namun demikian, keadaan jalan cukup terang. Semua kedai dan rumah warga kota menyalakan lampu luar di malam hari.

"Untuk apa kau mengajakku bersembunyi di sini, Kemuning?" tanya Seno karena Kemuning tak juga melanjutkan bicaranya.

Kemuning yang masih menyimpan rasa kesal menjawab dengan suara ketus. "Dari tempat ini, ketika tengah malam telah lewat, aku dapat melihat kelebatan sesosok bayangan hitam. Bayangan itu berkelebat amat cepat, sehingga aku tak mampu mengujarnya...."

"Bayangan itu orang jahat?" tanya Seno, lugu.

"Kupikir begitu," jawab Kemuning, masih ketus. "Setiap aku melihat kelebatan bayangan itu, esok paginya warga Kota Gambiran pasti gempar. Beberapa orang pelancong yang menginap di rumah penginapan ditemukan dalam keadaan terbujur kaku menjadi mayat. Mereka yang mati selalu dari kaum rimba persilatan...."

"Dibunuh oleh komplotan Lembah Dewa-Dewi?"

"Kita akan buktikan nanti. Apabila bayangan itu telah lewat, kau harus menguntitnya Seno. Aku tahu kau punya ilmu peringan tubuh amat hebat. Kau pasti dapat menangkap basah durjana itu!"

"Ya," sambut Seno. "Lalu, apa yang akan kau kerjakan?"

"Beberapa kali mencoba menguntit bayangan

itu, tapi selalu kehilangan jejak. Kali ini, lebih baik aku menunggu di sini. Atau, aku akan pulang diam-diam."

"Uh! Enak saja!" gerutu Seno. "Kau suruh aku menguntit orang jahat, tapi kau malah pergi pulang! Kalau aku tak berhasil menangkap penjahat itu dan aku terbunuh, bagaimana?"

Hampir meledak tawa Kemuning mendengar ucapan Seno yang begitu lugu. Namun, karena masih ingin menunjukkan kekesalannya, cepat Kemuning menekan rasa ingin tertawanya itu. Lalu katanya, "Kalau tak bisa menangkap orang jahat, kau tak pantas menjadi murid Dewa Dungu yang berkepandaian setinggi langit! Kalau kau mati, itu lebih baik! Agar, nama Dewa Dungu tak tercemar oleh kebodohanmu!"

"Eh! Eh!" Seno nyengir kuda. "Kenapa kau berkata kasar seperti itu? Aku.... Eh! Kau masih marah padaku, ya? Eh! Lupakan dulu kemarahan mu itu. Aku...."

Mendengar ucapan Seno yang tergagap-gagap, sekuat tenaga Kemuning menekan rasa gelinya. Namun begitu, sebentar senyuman tersungging juga di bibirnya. Karena tak mau Seno melihat senyumnya itu, cepat Kemuning memalingkan muka.

"Eh! Eh! Kau kenapa?" tanya Seno. Tangan kanannya terangkat hendak menepuk bahu Kemuning, tapi tak jadi. Tangan Seno mengambang di udara, lalu bergerak turun perlahan.

"Sudah! Jangan banyak cakap! Sebal!" rutuk Kemuning.

"Ya! Ya! Aku memang tak boleh ngomong terlalu banyak. Tapi, kalau kau terus marah-marah seperti itu... aduh..., bagaimana aku..., aduh...."

Kemuning mendekap mulutnya melihat Seno salah tingkah. Walau secara lahir Kemuning menahan

tawa, tapi batinnya tertawa senang. Kemuning tahu kalau Seno menaruh hati kepadanya. Namun, sampai di mana pun rasa senang Kemuning, dia harus selalu memasang wajah ketus. Menurut Kemuning, kalau diberi hati, setiap lelaki suka berbuat yang tidak-tidak. Dan, apa yang terjadi di tanah berumput tebal tadi sudah cukup menjadi pelajaran bagi Kemuning. Dia tak ingin hal itu terulang lagi. Namun, dia tak pernah bisa mengerti, bagaimana dia bisa begitu terlena dalam dekapan Seno? Bahkan, dia merasakan desakan nafsu birahi yang amat kuat? Apakah Seno sengaja memberinya obat perangsang?

Kemuning tak pernah berpikir seperti itu sedikit pun. Walau belum lama berkenalan, Kemuning bisa menilai bila Seno adalah pemuda jujur dan amat lugu. Seno tak mungkin berbuat jahat kepadanya. Tapi, bagaimana perbuatan tak senonoh itu hampir terjadi?

Kemuning menggeleng-gelengkan kepalanya. Untuk sementara waktu, dia tak mau memikirkan peristiwa itu lagi. Dia ingin menangkap salah seorang anggota komplotan Lembah Dewa-Dewi. Dan, dengan bantuan Seno, Kemuning yakin akan bisa mewujudkan keinginannya itu. Bila ada salah seorang anggota komplotan Lembah Dewa-Dewi yang tertangkap, orang itu bisa dipaksa untuk membongkar rahasia komplotannya.

"Kurasa, hari telah lewat tengah malam, Seno....," ujar Kemuning kemudian. "Bayangan itu akan segera lewat. Kau harus dapat menguntitnya, kemudian menangkap basah!"

"Kau mau pulang?" tanya Seno, mencoba menatap wajah Kemuning di balik kegelapan malam

"Dasar Pendekar Bodoh!" rutuk Kemuning. "Semua orang pasti akan menertawakan perbuatanku

kalau aku menyuruhmu mengejar seorang penjahat, sementara aku sendiri malah pergi...."

"Lalu, maksud bicaramu tadi?"

"Bodoh benar kau, Seno! Apa kau tidak bisa membedakan, mana ucapanku yang sungguh-sungguh, mana ucapanku yang bercanda?"

"Jadi, kau tadi bercanda?"

Kemuning tak menjawab. Dia cuma menden-gus. "Uh! Sebal!"

Seno nyengir kuda seraya menggaruk kepa-lanya yang tak gatal. "Aneh benar gadis ini....," katanya dalam hati. "Mendengar kata-katanya yang begitu ka-sar, ingin rasanya aku segera pergi menjauh. Tapi..., hatiku selalu berdebar-debar bila berdekatan dengan-nya. Di hatiku ada rasa suka. Apakah aku telah.... Ah!"

Plok!

Mendadak, Seno menggaplok kepalanya sendiri seraya mengerutu. "Aku memang bodoh! Banyak tu-gas yang harus kukerjakan, tapi kenapa aku malah memburu rasa senang ku sendiri?! Dasar aku memang bodoh!"

"He, apa yang kau katakan, Seno?" tanya Ke-muning yang mendengar gerutuan Seno. "Kau katakan dirimu bodoh? Itu sudah benar! Kau memang Pende-kar Bodoh!"

Nyengir kuda lagi Seno. Lalu dengan suara sen-gau, dia berkata, "Aku memang bodoh, tapi tak sebo-doh yang kau kira, Kemuning. Di dunia ini, tak ada orang yang mau dikatakannya dirinya bodoh walau orang itu berotak udang sekalipun! Kau tahu?"

"Tahu! Tapi, kau memang bodoh!" bentak Ke-muning.

Seno terdiam. Dia merasa tak mampu melawan keketusan Kemuning. Namun setelah cengar-cengir,

dia mengutarakan kedongkolanya.

"Kau boleh merutuk ku sesuka hatimu, Kemuning. Tapi, jangan di hadapan orang banyak. Aku malu!"

Kali ini, tak dapat lagi Kemuning menahan tawanya. Gadis cantik bertubuh sintal montok itu tertawa mengikik panjang. Sementara, Seno menatap dengan sinar mata tak mengerti.

Namun tiba-tiba, Kemuning menghentikan tawanya. Matanya melotot, menatap lurus ke jalan yang membelah Kota Gambiran. Sesosok bayangan hitam tampak berkelebat amat cepat, hampir tak terlihat oleh pandangan mata.

"Itu dia, Seno!" seru Kemuning.

4

BAYANGAN ini berkelebat cepat sekali, laksana menyatu dengan hembusan angin. Ketika melewati sebuah perempatan, si bayangan membelok ke kiri, lalu berhenti di sisi kanan Penginapan Asri, sebuah penginapan terbesar di Kota Gambiran.

Lewat cahaya lampu yang menyorot dari penginapan, dapatlah dilihat rupa sosok manusia ini. Ternyata, dia seorang kakek yang mengenakan ikat kepala kain batik. Tubuhnya masih tampak tegap berisi, terbungkus pakaian serba hitam. Tatapan matanya tajam menusuk, tertuju ke deretan jendela yang terletak di tingkat tiga.

"Kalian manusia-manusia dungu! Mana pantas mendapatkan Kodok Wasiat Dewa?!" gumam Si kakek.

Kakek berikat kepala batik ini lalu menjejak tanah. Ringan sekali tubuhnya melayang, hinggap dan

menempel di sisi jendela salah satu kamar di tingkat tiga. Sejenak, dia tak melakukan gerakan apa-apa, diam meringkuk dan dengan berpegangan pada kayu jendela yang tertutup rapat"

Telinga si kakek mendengar suara dengkur dari dalam kamar. Wajahnya malah kaku menegang. Sorot matanya tambah berkilat-kilat.

"Hmmm.... Sekaranglah saatnya," si kakek menggumam lagi. "Kalian harus mati! Kalian tak pantas memperebutkan Kodok Wasiat Dewa!"

Kakek berikat kepala batik menggerakkan tubuhnya, menghadap ke daun jendela yang terbuat dari kayu jati tua. Lalu, kakek yang masih tampak gagah ini meluruskan telunjuk jari tangan kanannya seraya dialiri tenaga dalam. Kemudian....

Si kakek menusukkan telunjuk jarinya ke daun jendela. Tak sedikit pun terdengar suara. Daun jendela yang terbuat dari kayu jati itu langsung bolong!

Lewat lubang yang baru dibuatnya, kakek berikat kepala batik mengintip. Keadaan di dalam kamar remang-remang karena sinar lampu yang menempel di dinding kamar sengaja dikecilkan. Sementara, di atas pembaringan tergolek seorang lelaki setengah baya, mengenakan pakaian ringkas putih-hitam. Lelaki yang terbaring telentang itu tengah tidur lelap. Suara dengkurannya terdengar cukup jelas.

"Selamat tinggal, Kerbau Dungu!" gumam kakek berikat kepala batik.

Lelaki tua yang masih tampak gagah ini menarik napas dalam-dalam seraya menurunkan kepalanya hingga mulutnya menyentuh lubang kecil di daun jendela.

Si kakek meniup. Aneh sekali! Udara yang keluar dari mulut lelaki tua ini menyerupai asap yang

berwarna hijau gelap. Dapat dipastikan bila tiupan si kakek mempunyai daya bunuh yang amat mematikan!

Satu tarikan napas kemudian, dari dalam kamar terdengar suara keluh pendek yang disusul menggerang. Kakek berikat kepala batik tersenyum. Diintipnya lagi keadaan di dalam kamar lewat lubang kecil di daun jendela. Senyum si kakek semakin mengembang lebar.

"Malam ini, satu kerbau telah mati. Kerbau-kerbau lainnya harus segera menyusul...", gumam si kakek untuk kesekian kalinya.

Kakek berikat kepala batik menggeser tubuh ke kiri. Dengan merayap seperti cicak, dia mendekati daun jendela di kamar lainnya.

* * *

"Turunkan aku! Turunkan aku!" pinta Kemuning yang berada di gendongan pemuda lugu Seno Prasetyo.

"Ya! Ya! Tanpa kau minta, aku memang akan menurunkan mu di tempat ini," sahut Seno. Pemuda yang dijuluki Kemuning sebagai Pendekar Bodoh menarik kedua tangannya. Tubuh Kemuning yang menggelendot di punggungnya melorot turun. Tadi terpaksa Seno menggendong Kemuning karena ilmu peringan tubuh si gadis berada jauh di bawahnya.

Untunglah, sewaktu Seno berlari dengan menggunakan ilmu 'Lesatan Angin Meniup Dingin', pemuda tampan ini tidak berkeringat sama sekali, sehingga aroma harum kayu cendana yang keluar dari baju Seno tidak membuat Kemuning mabuk kepayang.

"Kau lihat orang itu?" tanya Seno, menunjuk kakek berikat kepala hitam yang sedang merayap di

dinding kamar Penginapan Asri.

Dari jarak sekitar dua puluh tombak, Kemuning menajamkan pandangan. Setelah mengetahui sosok tubuh yang ditunjukkan oleh Seno, Kemuning langsung berkata, "Itulah orang yang kita kejar. Kita bersembunyi dulu. Dia harus ditangkap basah!"

Kemuning meloncat di sisi bangunan besar yang tak lain dari sebuah toko, tanpa pikir panjang, Seno langsung mengikuti. Sementara, malam semakin larut. Dingin yang menusuk tulang membuat sepi semakin berkuasa.

"Orang itu terus merayap di deretan kamar di tingkat tiga," ujar Seno, terus memperhatikan tingkah laku kakek berikat kepala batik. "Hmmm.... Dia membuat lubang di daun jendela dengan ujung jari telunjuk. Dia mengintip,... Apakah dia hendak mencuri? Atau...?"

"Diamlah!" sergap Kemuning. "Kita pasti akan tahu apa yang akan diperbuatnya nanti."

Mendengar teguran itu, kontan Seno mengunci mulut rapat-rapat. Namun matanya tak henti mengawasi segala gerak-gerik kakek berikat kepala batik.

Kebetulan, toko yang digunakan Seno dan Kemuning untuk bersembunyi terdapat dinding batu di bagian depan yang berlubang-lubang. Sehingga, mereka bisa leluasa mengintai tanpa takut ketahuan. Dan, dari dalam toko yang sudah tutup itu pun tak terdengar suara apa pun.

Sementara itu, kakek berikat kepala batik tampak mengulum senyum. "Satu kerbau lagi akan segera dijemput ajal," gumamnya.

Seperti yang telah dilakukannya tadi, dia menarik napas dalam-dalam. Lalu, dia tempelkan bibirnya ke lubang kecil yang telah dibuatnya di daun jendela.

Terdengar suara desis lirih waktu si kakek meniup. Dari mulut kakek berikat kepala batik ini menyembur udara aneh yang menyerupai asap berwarna hijau gelap.

Sesaat terdengar jerit kecil yang disusul suara benda berat jatuh ke pembaringan. Setelah itu suasana hening sunyi lagi. Kakek berikat kepala batik tertawa pelan.

"Malam ini, cukuplah dua ekor kerbau yang kubunuh...," desisnya seraya meloncat turun, dan berkelebat cepat

* * *

"Kita kejar!" ajak Seno.

"Sebentar! Kita belum tahu apa yang telah diperbuat durjana itu!" tolak Kemuning.

Sementara kakek berikat kepala batik berkelebat menembus kegelapan malam, Kemuning dan Seno berkelebat mendekati Penginapan Asri. Karena tak sabar, Seno meloncat tinggi, dan merayap ke deretan kamar di tingkat tiga.

Lewat lubang di daun jendela yang dibuat oleh kakek berikat kepala batik, Seno melihat ke dalam kamar. Dan..., betapa terkejutnya pemuda lugu ini. Tubuhnya bergetar melihat tubuh seorang lelaki berpakaian ketat ringkas, pakaian khas seorang ahli silat, yang tergolek telentang tak berkutik. Bola mata lelaki yang terbujur kaku di atas pembaringan itu tampak melotot besar, dan mulutnya pun terbuka lebar dengan kulit wajah berubah hijau gelap!

"Celaka!" seru Seno. "Orang di dalam kamar itu mati terserang racun ganas!"

Bergegas Seno meloncat turun. Namun, pemu-

da lugu ini tak melihat Kemuning berada di tempatnya lagi. Setelah mengedarkan pandangan, tahulah Seno bila Kemuning tengah memeriksa kamar-kamar di tingkat tiga.

Kemuning berhenti merayap ketika menemukan lubang kecil di daun jendela, terpaut tiga kamar dari tempat Seno melihat sesosok mayat di dalam kamar. Kemuning turut terhantam keterkejutan. Lewat lubang di daun jendela, dia melihat tubuh seorang lelaki berpakaian ringkas putih-hitam yang terbujur kaku di atas pembaringan. Sama seperti yang dilihat Seno, tubuh lelaki setengah baya itu juga tak menunjukkan tanda-tanda kehidupan lagi! Kulit wajahnya telah berubah hijau gelap. Raut muka lelaki naas itu tampak sangat mengerikan karena bola matanya melotot besar dengan mulut terbuka lebar!

"Celaka!" seru Kemuning yang tak menyangka bila kakek yang diintainya telah melakukan pembunuhan.

"Kau melihat mayat di dalam kamar itu, Kemuning?" tanya Seno.

"Ya. Kita kejar dia!" sahut si gadis seraya meloncat turun.

Sebelum kaki Kemuning menginjak tanah, Seno berkelebat cepat. Diraihnya pinggang Kemuning, lalu berlari mengejar kakek berikat kepala batik. Namun sampai di mana pun Seno mengerahkan ilmu peringan tubuhnya, bayangan si kakek tak dapat dia temukan. Sosok kakek berikat kepala batik lenyap bagai ditelan bumi. Agaknya, si kakek mempunyai ilmu peringan tubuh yang tak kalah dengan Ilmu 'Lesatan Angin Meniup Dingin' yang sedang diterapkan oleh Seno.

"Bagaimana ini? Bagaimana ini?" seru Seno, seperti orang kalut. Berhenti berkelebat seraya menu-

runkan tubuh Kemuning.

"Sudah jelas bila orang berpakaian hitam-hitam itu baru saja melakukan pembunuhan. Dia pasti anggota komplotan Lembah Dewa-Dewi," sahut Kemuning. "Kita harus dapat menangkapnya!"

"Ya, tapi ke mana kita harus mengejar?" tanya Seno sambil nyengir kuda.

Kemuning terdiam. Ke mana harus mengejar? Tak dapat Kemuning menjawab pertanyaan Seno. Sosok kakek berikat kepala batik memang telah lenyap tanpa bekas. Sementara, waktu terus berputar. Lamat-lamat terdengar lolongan serigala.

Mendadak, Seno memalingkan muka ke kanan. Telinganya yang tajam dapat menangkap suara pertempuran. Indera pendengar Seno memang sudah sedemikian tajamnya karena lima tahun yang lalu dia mendapat aliran hawa sakti dari Tongkat Dewa Badai yang ditemukannya dengan tidak sengaja.

"Kau dengar suara itu?" tanya Seno untuk memastikan pendengarannya. Sebagai pemuda yang baru berkecimpung di rimba persilatan, seringkali Seno kurang begitu percaya pada kemampuannya sendiri.

"Suara apa?" Kemuning balik bertanya. "Lolongan serigala itukah yang kau maksud?"

"Bukan."

"Suara apa? Aku hanya mendengar desau angin dan lolongan serigala."

Untuk beberapa lama Seno nyengir kuda. Karena suara pertempuran semakin terdengar jelas olehnya, bergegas Seno menyambar lagi tubuh Kemuning. Dengan menggamit pinggang si gadis, Seno mengempos tenaga. Dia mengeluarkan ilmu 'Lesatan Angin Meniup Dingin' sampai ke puncak.

Dada Kemuning kontan jadi sesak karena kesu-

litan bernapas. Tiupan angin terasa menghajar sekujur tubuhnya. Andai gadis ini tidak mempunyai keteguhan hati, dia pasti telah pingsan dalam rengkuhan tangan Seno yang membawanya berlari amat cepat. Begitu cepatnya lari Seno, hingga tubuh Kemuning dan tubuhnya sendiri laksana dapat menghilang.

* * *

"Jahanam! Kenapa kalian menghadangku?!" bentak kakek berikat kepala batik seraya mengirim pukulan dan tendangan beruntun.

Dua sosok tubuh yang menjadi sasaran cepat membuang tubuh ke belakang. Namun, kedua orang itu mengeluarkan pekik kaget karena merasakan sambaran angin pukulan si kakek yang membuat kulit tubuh mereka menjadi pedih seperti tersayat pedang.

"Kalau kalian masih ingin menghirup udara segar, biarkan aku lewat!" usir kakek berikat kepala batik, menatap tajam penuh nafsu membunuh.

Ternyata, yang menghadang langkah kaki kakek berikat kepala batik adalah sepasang kakek dan nenek. Mereka sama-sama mengenakan pakaian longgar, terbuat dari kain sederhana berwarna putih-kuning. Menilik dari raut wajah mereka, kedua orang yang sudah lanjut usia itu adalah Karapak dan istrinya!

"Jangan harap kami akan melepaskanmu, Mahisa Lodra!" seru Karapak yang membawa senjata berupa dayung perahu yang terbuat dari kayu besi.

"Siapa kau?! Begitu berani kau berbuat telen-gas di hadapan Setan Selaksa Wajah!"

Mendengar bentakan Mahisa Lodra atau Setan Selaksa Wajah, istri Karapak tersenyum sinis. "Buka

mata dan telingamu lebar-lebar, Mahisa Lodra! Kami adalah Sepasang Nelayan Sakti!" kenalnya. "Bertahun-tahun kami tinggal di pinggir Telaga Dewa dengan maksud menghukum mati dirimu, Mahisa Lodra. Aku dan suamiku tahu persis bila kaulah biang pelaku yang telah membunuh puluhan tokoh silat beberapa tahun ini!"

"Sudah cukup lama aku berdiam diri di pinggir Telaga Dewa dengan menyamar sebagai petani nelayan biasa, mustahil aku mau melepaskan dirimu, Mahisa Lodra!" tambah Karapak.

"Sepasang Nelayan Sakti...", desis Setan Selaksa Wajah. "Aku memang pernah mendengar kebesaran julukan kalian itu. Kalau tak salah aku menebak, kalian pasti Karapak dan Salindri. Namun..., persetan dengan segala nama dan julukan! Sungguh suatu kebetulan! Sedari dulu aku memendam maksud untuk menyapukan seluruh tokoh silat yang berani mendekati Telaga Dewa! Kecuali aku, tak ada satu pun manusia yang layak memiliki Kodok Wasiat Dewa!"

Istri Karapak, Salindri, yang memegang senjata berupa pancing berjoran panjang mendengus gusar. Setelah memberi isyarat kepada suaminya, nenek ini langsung menerjang. Joran pancingnya berkelebat untuk menotok salah satu jalan darah penting di dada Mahisa Lodra. Sementara, mata pancingnya yang terikat tali baja lentur berputar di angkasa untuk segera menghujam ke kepala lawan.

Karapak membarengi serangan istrinya dengan menyabetkan dayung perahunya mengarah pinggang. Timbul suara bergemuruh keras saat dayung yang terbuat dari kayu besi itu berkelebat!

"Hiahhh...!"

Mahisa Lodra memekik nyaring seraya berkele-

bat ke atas. Tanpa mendapat kesulitan, kakek berikat kepala batik ini menghindari serangan beruntun yang ditujukan kepada dirinya. Sewaktu joran pancing dan dayung melesat lewat di sisi kiri tubuhnya, mendadak Mahisa Lodra membuat gerakan jungkir balik di udara Wussss...!

Dari kedua telapak tangan Mahisa Lodra melekat dua larik sinar biru, masing-masing mengarah ke tubuh Karapak dan Salindri!

Pukulan jarak jauh Mahisa Lodra yang dilancarkan sambil bersalto di udara itu memiliki daya penghancur luar biasa. Bongkahan sebesar gajah pun akan lebur menjadi debu apabila tertimpa. Apalagi, tubuh Karapak dan Salindri yang cuma terbuat dari susunan tulang dan daging empuk!

"Awasss...!" teriak Karapak yang lebih dulu menyadari keadaan.

Mendengar peringatan suaminya, bergegas Salindri membuang tubuh sejauh mungkin. Sementara, Karapak pun tampak meloncat sejauh tiga tombak.

Blarr...!

Blarr...!

Dua ledakan dahsyat menggelegar di angkasa. Kesunyian malam tercabik-cabik. Satu larik sinar biru yang melesat dari telapak tangan Mahisa Lodra menerpa batang pohon besar. Tak ampun lagi, batang pohon bergaris tengah satu depa itu meledak hancur menjadi debu halus! Sementara, yang satu larik sinar lainnya menerpa permukaan tanah, dan membentuk kubangan besar yang sudah cukup untuk menguburkan dua bangkai gajah sekaligus!

"Jangan gentar! Kita gempur terus durjana itu!" seru Karapak seraya menerjang lagi. Dayung di tangannya berkelebatan, mengarah bagian-bagian penting

di tubuh Mahisa Lodra.

"Hanya kematian yang pantas kau terima, Mahisa Lodra!" timpal Salindri.

Mengikuti tindakan suaminya, Salindri menyerang gencar dengan mengeluarkan seluruh kemampuannya. Joran pancing menyambar ke sana-sini. Meluncur lurus untuk menotok jalan darah penting sambil sesekali berkelebat sebagai alat pemukul. Sementara, mata pancingnya terus berputar-putar di angkasa. berusaha menghujani ke kepala Mahisa Lodra!

Berkali-kali Setan Selaksa Wajah memekik marah. Mendapat serangan yang sedemikian hebat, mau tak mau kakek berikat kepala batik ini mesti mengeluarkan seluruh daya kemampuannya. Untung saja, dia memiliki ilmu peringan tubuh bernama 'Angin Pergi Tiada Berbekas'. Sehingga, Sepasang Nelayan Sakti mendapat kesulitan untuk mendaratkan serangan. Dan, beberapa kali mereka dipaksa bergerak mundur karena Mahisa Lodra mengirim serangan yang tak kalah berbahaya.

Tak lebih dari dua puluh tarikan nafas, pertempuran di tepi hutan kecil itu sudah memuncak. Sepasang Nelayan Sakti dan Setan Selaksa Wajah sama-sama tak mau membuang-buang waktu. Masing-masing ingin segera menghabisi riwayat lawan.

Akibatnya, suasana malam di tepi hutan kecil yang sudah cukup jauh dari Telaga Dewa itu berubah hingar-bingar. Pekik kemarahan berbaur dengan ledakan keras yang timbul akibat bentrokan tenaga dalam tingkat tinggi.

Tampak kemudian, sosok bayangan Mahisa Lodra melenting tinggi, menghindari sambaran dayung dan joran pancing Sepasang Nelayan Sakti. Namun sebelum Mahisa Lodra menjejak tanah, dayung di tangan

Karapak berkelebat untuk meremukkan tulang kaki. Sementara, joran pancing Salindri menyambar cepat, hendak menebas leher. Dan, mata pancingnya pun turut ambil bagian. Dengan mengeluarkan suara mendengung seperti lebah, mata pancing yang terbuat dari baja runcing itu menghujam sebat, mengarah ulu hati!

Mendapat serangan beruntun itu, Mahisa Lodra malah tersenyum. Dengan mengibaskan ujung lengan bajunya, Mahisa Lodra melentingkan tubuhnya lagi. Lalu dia berjumpalitan di udara. Gerakan itu sedemikian cepatnya, hingga tubuh Mahisa Lodra berubah menjadi segumpal asap yang bergulung-gulung di udara!

"Matilah kalian! Wussss...!"

Sambil terus berjumpalitan, Mahisa Lodra meniup. Serangkum angin berwarna hijau gelap menyembur! Sekejap mata kemudian, bau amis menyebar. Udara di tepi hutan itu dipenuhi hawa beracun yang timbul dari dalam perut Mahisa Lodra!

"Celaka...!"

Berteriak kaget Karapak ketika merasakan tubuhnya lemas tiba-tiba. Seluruh tenaganya hilang entah ke mana. Dan, Salindri pun mengalami hal serupa. Tubuhnya juga terasa lemas tanpa tenaga!

Akibatnya, serangan kakek-nenek bergelar Sepasang Nelayan Sakti itu jadi kendor. Maka, Mahisa Lodra tertawa bergelak.

"Ha ha ha...! Kalian telah terkena 'Racun Pembunuh Naga' Nyawa kalian akan segera melayang ke neraka! Ha ha ha...!"

"Jahanam...!" geram Karapak. Kakek bertubuh kurus ini hendak menerjang lagi, tapi tenaganya benar-benar telah lenyap. Kedua tangannya bergetar, tak kuasa memegang senjata dayungnya hingga jatuh ke

tanah.

"Telan puyer 'Penghidup Jiwa', Aki!" teriak Salindri. Senjata berupa alat pancing di tangan nenek ini pun telah lepas dari cekalan.

Tergesa-gesa sekali Sepasang Nelayan Sakti mengambil bungkus kertas dari lipatan baju mereka. Serbuk kuning yang berada di dalam bungkus itu langsung mereka telan. Tapi..., tenaga mereka tetap tak kembali. Bahkan, perlahan-lahan wajah suami-istri itu mulai berubah warna menjadi hijau matang!

"Hmmm.... Kalau cuma puyer picisan, mana dapat melawan pengaruh 'Racun Pembunuh Naga'?!" ejek Mahisa Lodra.

"Keparat! Licik sekali kau, Jahanam!" umpat Karapak sambil mendekap dadanya yang mulai sesak.

"Binatang culas! Kau benar-benar bukan manusia, Mahisa Lodra!" tambah Salindri dengan napas memburu, dadanya terasa sesak pula.

Mendengar kata-kata kasar Karapak dan Istrinya, Mahisa Lodra mengerutkan kening. Dia sedikit heran melihat ketahanan tubuh suami-istri yang telah berusia lanjut itu. Sebenarnya, bila seseorang telah menghirup 'Racun Pembunuh Naga', maka tak sampai tiga tarikan napas kemudian, jiwa orang itu pasti dijemput maut.

"Hmmm.... Aku dapat memastikan bila puyer 'Penghidup Jiwa' sama sekali tak mampu melawan pengaruh 'Racun Pembunuh Naga'...", gumam Mahisa Lodra. "Tapi kenapa mereka bisa bertahan cukup lama. Hmmm.... Kemungkinan besar mereka mempunyai tenaga simpanan. Agar tak mengulur waktu, lebih baik ku lumatkan tubuh kakek-nenek yang sok pandai itu dengan pukulan 'Pelebur Sukma'!"

Tanpa pikir panjang lagi, Mahisa Lodra alias

Setan Selaksa Wajah mengalirkan kekuatan tenaga dalam ke kedua telapak tangannya. Lalu....

"Hiahhh...!"

Sambil menggembor keras, Mahisa Lodra melancarkan pukulan jarak jauh. Dua larik sinar biru yang mempunyai daya penghancur dahsyat melesat ke depan tanpa dapat dibendung lagi. Sementara, Sepasang Nelayan Sakti cuma dapat membelalakkan mata. Tubuh mereka yang lemas sudah tak memungkinkan lagi untuk bergerak menghindar. Tampaknya, nyawa Karapak dan istrinya benar-benar akan melayang di tangan Setan Selaksa Wajah?

Namun tiba-tiba....

"Hanya setan laknat yang tega berbuat seperti ini!" Terdengar teriakan keras menggelepar yang dibarengi melesatnya gelombang angin pukulan dahsyat!

Blarr...!

Blarr...!

Dua ledakan keras membahana di angkasa. Bumi berguncang beberapa lama. Akibatnya, gumpalan tanah dan bebatuan berhamburan. Beberapa batang pohon yang berada di dekat pusat ledakan tercabut akarnya, lalu terlontar tinggi di angkasa!

Dua larik sinar biru wujud dari ilmu pukulan 'Pelebur Sukma' tampak melesat tegak lurus ke atas, kemudian lenyap tanpa bekas. Rupanya, gelombang angin yang memapaki ilmu pukulan Mahisa Lodra itu mempunyai daya kekuatan yang tak kalah hebat!

"Seno...!" pekik Karapak dan istrinya, hampir bersamaan.

Dengan tubuh sempoyongan, kakek-nenek bergelar Sepasang Nelayan Sakti itu menatap tak berkedip sosok pemuda remaja berwajah tampan yang memang Seno Prasetyo adanya.

"Aki! Nini!" teriak Kemuning yang berdiri di belakang Seno.

Bergegas Kemuning meloncat mendekati ketika melihat Karapak dan istrinya jatuh berguling-guling.

Sementara, Seno langsung meloncat ke hadapan Mahisa Lodra. Tongkat Dewa Badai tampak tercekak erat di tangan kanannya. Tongkat mustika itu baru saja digunakan Seno untuk meredam pukulan 'Pelebur Sukma' Mahisa Lodra.

5

AKU tahu kau baru saja melakukan pembunuhan di Penginapan Asri," ujar Seno. "Aku pun tahu dengan Ilmu pukulan 'Pelebur Sukma', kau hendak membunuh Kakek Karapak dan Istrinya. Sungguh kau manusia biadab, Pak Tua! Katakan siapa dirimu, dan ada hubungan apa kau dengan Dewa Dungu?!"

Seno sengaja menyebut nama Dewa Dungu gurunya karena ilmu pukulan 'Pelebur Sukma' adalah ilmu andalan tokoh tua lumpuh yang kini masih tinggal di salah satu lembah di Gunung Lawu itu. Seno ingat benar bila sebelum berpisah, Dewa Dungu berpesan bahwa dia diwajibkan untuk mencari kakak seperguruannya yang telah salah langkah, melenceng dari jalan kebenaran. Kakak seperguruan Seno yang telah membuat lumpuh kedua kaki Dewa Dungu itu bernama Mahisa Lodra.

Menurut penuturan Dewa Dungu, Mahisa Lodra selain telah membuatnya lumpuh, juga melarikan dua bagian Kitab Sanggalangit. Masing-masing buku yang dilarikan oleh Mahisa Lodra itu berisi ilmu perin-

gan tubuh bernama 'Angin Pergi Tiada Berbekas' dan sebuah pelajaran ilmu sihir atau ilmu semacamnya yang bernama 'Selaksa Wajah Berganti-ganti'. (Baca episode : "Tongkat Dewa Badai").

"He! Kenapa kau diam saja?! Benarkah kau Mahisa Lodra?!" bentak Seno melihat kakek berikat kepala batik tak segera menjawab pertanyaannya.

Mendengus gusar Setan Selaksa Wajah. Ilmu pukulannya dapat dikenali Seno saja sudah membuatnya terkejut, apalagi kini si pemuda dapat menyebutkan nama Dewa Dunggu dan mengatakan dengan tepat siapa namanya. Padahal, kakek yang masih tampak gagah ini sama sekali tak mengenal pemuda yang terkesan amat lugu itu.

"He! Kau punya mulut untuk bicara, kenapa kau diam saja mendengar pertanyaan orang?!" Seno membentak lagi.

"Hmmm.... Aku tak mengenal siapa kau! Tapi melihat mulutmu yang ceriwis itu, gatal tanganku untuk segera memecahkan batok kepalamu!"

Di ujung kalimatnya, tiba-tiba Setan Selaksa Wajah menerjang. Kedua tangannya berkelebat cepat, mengeluarkan suara menderu keras dan memberitakan hawa panas yang menyengat kulit!

"Hiahhh...!"

Untuk meladeni serangan si kakek, sengaja Seno tak menggunakan Tongkat Dewa Badai. Tongkat mustika sepanjang dua jengkal itu disimpannya lagi di balik pakaian.

Dengan menggunakan Ilmu 'Lesatan Angin Meniup Dingin', Seno meloncat ke sana-sini, menghindari serangan kakek berikat kepala batik tanpa membalas sama sekali. Seno bermaksud mengenali jurus-jurus yang sedang diperagakan oleh si kakek.

"Jurus 'Memetik Bunga Melempar Batu!'" seru Seno sambil berkelit dari pukulan dan tendangan.

Jurus 'Memetik Bunga Melempar Batu' adalah salah satu jurus ciptaan Dewa Dunggu. Seno hafal benar akan ciri-ciri gerakan jurus itu karena pernah mempelajarinya, dan dapat pula memainkannya dengan sempurna.

Terkejut luar biasa Setan Selaksa Wajah mendengar seruan Seno, apalagi setelah si pemuda menyeringnya dengan jurus yang sama. Maka, terbawa rasa penasaran, Setan Selaksa Wajah bermaksud menghabisi riwayat Seno secepat mungkin. Cepat Setan Selaksa Wajah mengganti jurus 'Memetik Bunga Melempar Batu' yang tengah dimainkannya.

"Jurus 'Memetik Bunga Menghindari Duri!'" seru Seno lagi, dapat mengenali perubahan jurus kakek berikat kepala batik.

"Jahanam! Ada hubungan apa kau dengan Dewa Dunggu?!" sentak Setan Selaksa Wajah, terus mencecar dengan serangan mematikan.

"Itu pertanyaanku tadi, Pak Tua! Seharusnya kaulah yang menjawab!" sahut Seno.

Dengan menggunakan jurus 'Memetik Bunga Melempar Batu', Seno terus meladeni gempuran Setan Selaksa Wajah yang memainkan jurus 'Memetik Bunga Menghindari Duri'.

Kedua jurus itu sama-sama ciptaan Dewa Dunggu. Kehebatannya bukan alang-kepalang lagi. Apalagi, Seno dan Setan Selaksa Wajah memiliki ilmu peringan tubuh yang hebat luar biasa. Hingga ketika memainkan kedua jurus itu, tubuh Seno dan Setan Selaksa Wajah berubah menjadi dua gumpal asap berwarna biru dan hitam yang saling terjang.

Selagi kedua anak manusia itu terlibat dalam

pertempuran seru, waktu terus berlalu, gelap malam terusir oleh semburat cahaya jingga sang baskara di ufuk timur. Hari berganti karena fajar telah menyingsing.

Tubuh Sepasang Nelayan Sakti tampak terbaring lemah di permukaan tanah, cukup jauh dari ajang pertempuran. Tubuh sepasang suami-istri berusia lanjut itu telah dipindahkan Kemuning. Sementara, dengan mengeluarkan seluruh daya kemampuannya yang didapat dari Dewi Pedang Halilintar, si gadis berusaha menyelamatkan Sepasang Nelayan Sakti yang tersearang 'Racun Pembunuh Naga'.

Kemuning menyalurkan hawa murni ke tubuh Sepasang Nelayan Sakti bergantian. Walau tidak berhasil mengusir pengaruh 'Racun Pembunuh Naga', tindakan Kemuning dapat menghambat aliran racun yang menuju ke jantung. Hingga untuk beberapa lama, Sepasang Nelayan Sakti masih dapat bertahan dari kematian.

Sementara itu, pertempuran antara Seno dengan Mahisa Lodra semakin berlangsung sengit. Lewat lima belas jurus kemudian, sosok bayangan Mahisa Lodra tampak melenting menjauhi ajang pertempuran.

"Aku tidak punya banyak waktu. Katakan siapa dirimu, dan punya hubungan apa kau dengan Dewa Dunggu?!" seru Setan Selaksa Wajah begitu mendarat di tanah.

"Kau mengulang pertanyaanku lagi, Pak Tua!" sahut Seno. "Kaulah yang harus menjawabnya. Apakah benar kau Mahisa Lodra? Kalau benar, segera serahkan kepadaku dua bagian Kitab Sanggalangit yang kau lirikan tiga puluh tahun yang lalu! Setelah itu, kau harus mempertanggungjawabkan perbuatanmu yang telah membuat lumpuh Kakek Dewa Dunggu!"

"Jahanam! Mulutmu semakin ceriwis saja, Anak Muda!" bentak Mahisa Lodra. "Cepat katakan siapa dirimu! Agar nanti aku dapat menyebarkan berita kematianmu!"

Melihat muka Mahisa Lodra yang merah padam penuh rasa gusar, Seno nyengir kuda sambil menggaruk-garuk pantatnya yang terasa gatal. Sikapnya amat lugu dan tak dibuat-buat sama sekali. Namun, hal itu malah membuat amarah Mahisa Lodra memuncak.

"Cepat katakan siapa dirimu, dan punya hubungan apa kau dengan Dewa Dungu?!" geram si kakek. "Atau, ku lumatkan tubuhmu sekarang ini juga dengan pukulan 'Pelebur Sukma!'"

"Kau katakan siapa dirimu dulu, baru aku memperkenalkan diri!" sahut Seno dengan wajah kebodoh-bodohan.

"Bangsat! Kalau begitu, mati saja kau, Kerbau Dungu!"

Usai berkata, kedua pergelangan tangan Mahisa Lodra tampak bergetar. Dia tengah menyalurkan kekuatan tenaga dalamnya sampai ke puncak!

Tersurut mundur si pemuda lugu Seno Prasetyo. Bukan karena gentar, melainkan karena tahu kakek berikat kepala batik mempersiapkan pukulan 'Pelebur Sukma' yang teramat dahsyat. Seno tahu benar ilmu pukulan itu adalah ciptaan Dewa Dungu yang hanya diturunkan kepada murid pertamanya. Seno sendiri tidak diajari ilmu pukulan 'Pelebur Sukma' karena dia telah mendapat ilmu pukulan yang lebih dahsyat. Ilmu pukulan yang dipelajari Seno itu berasal dari salah satu bagian Kitab Sanggalangit yang bernama 'Dewa Badai Rontokkan Langit'.

"Hmmm.... Menilik dari ilmu pukulan yang telah disiapkan kakek itu, dia pasti Mahisa Lodra. Ya,

tak salah lagi. Dia pasti Mahisa Lodra!" kata Seno dalam hati. "Dan melihat perbuatan biadabnya di Penginapan Asri berikut meracuni Kakek Karapak dan istrinya, aku wajib melaksanakan amanat Kakek Dewa Dunggu untuk menghukum mati murid murtad ini!"

Tanpa pikir panjang lagi, bergegas Seno mempersiapkan pukulan 'Dewa Badai Rontokkan Langit'. Di lain kejam, kedua pergelangan tangan Seno berubah warna menjadi putih berkilat.

Bersamaan dengan itu, Mahisa Lodra menghentakkan kedua telapak tangannya ke depan. Dua larik sinar biru melesat cepat, menebarkan hawa panas luar biasa!

WUSSS...!

Dengan menggunakan pergelangan kakinya, Seno menghentakkan pula kedua telapak tangannya ke depan. Dan..., melesatlah dua larik sinar putih berkeredapan, memapaki sinar biru yang melesat dari telapak tangan Mahisa Lodra!

Blarr...!

Blarr...!

Dua ledakan dahsyat membahana panjang saat empat larik sinar berbenturan di udara. Gumpalan tanah dan bebatuan berhamburan. Bunga api memercik ke segala penjuru. Keadaan di tepi hutan itu laksana terserang gempa hebat. Puluhan pohon tumbang, sebagian malah meledak hancur menjadi kepingan-kepingan kecil!

Setelah berbenturan, empat larik sinar berwarna biru dan putih tampak melesat tegak lurus ke atas, kemudian berbaur menjadi satu membentuk beraneka macam warna mirip pelangi. Hingga, keadaan di angkasa menjadi terang benderang, sementara di dekat pusat ledakan masih gelap gulita karena pandangan

tertutup oleh gumpalan tanah dan bebatuan yang berhamburan.

Tampak kemudian, tubuh Seno terlontar sekitar tiga puluh tombak. Karena dihempaskan oleh tenaga dorong yang amat kuat, tubuh pemuda tampan itu jatuh berguling-guling ke tanah!

Untunglah, Seno melindungi tubuhnya dengan 'Perisai Dewa Badai', sebuah ilmu pengerahan tenaga dalam yang membuat tubuh Seno jadi kebal. Namun demikian, Seno tampak meringis kesakitan sewaktu meloncat bangkit. Walau tidak menderita luka dalam, tapi kepala Seno terasa pening dan pandangannya pun mengabur.

"Aku masih hidup! Aku masih hidup!" desis Seno sambil menggeleng-gelengkan kepala untuk menjernihkan pandangannya.

Begitu keadaannya telah pulih seperti sediakala, bergegas Seno meloncati kubangan besar yang terbentuk akibat bentrokan dua ilmu pukulan tadi. Diputarnya pandangan ke segenap penjuru untuk mencari sosok kakek berikat kepala batik. Namun, orang yang dicarinya itu sudah tak tampak lagi batang hidungnya.

"He! Di mana kau, Pak Tua?! Jangan lari! Kau masih punya urusan denganku!"

Seno berteriak-teriak penuh rasa penasaran. Kakek berikat kepala batik tetap tak dapat ditemukannya. Dan selagi Seno menggedruk-gedrukkan kakinya ke tanah karena kesal, telinga pemuda itu menangkap sebuah bisikan yang disampaikan dengan ilmu mengirim suara dari jarak jauh.

"Keparat kau, Anak Muda! Walau aku belum mengenal dirimu, dapatlah aku menebak bila kau tak lain dari murid Dewa Dungu! Pada saatnya nanti, urusan ini akan ku lanjutkan!"

Kontan Seno mencak-mencak. Dia dapat mengenali dengan jelas bila bisikan yang didengarnya itu adalah suara kakek berikat kepala batik.

"Hmmm.... Rupanya, kakek jelek itu masih hidup," gumam Seno. "Heran aku. Menurut penuturan Kakek Dewa Dungu, ilmu pukulan 'Dewa Badai Rontokkan Langit' lebih unggul dari ilmu pukulan 'Pelebur Sukma'. Tapi, kenapa kakek yang kuduga sebagai Mahisa Lodra itu tak mati?"

Sebenarnya, ilmu pukulan Seno memang satu tingkat di atas ilmu pukulan Mahisa Lodra atau Setan Selaksa Wajah. Namun karena Mahisa Lodra telah memperdalam ilmu itu selama tiga puluh tahun, tentu saja tenaga dalam si kakek meningkat berlipat ganda. Sementara, Seno baru mendalami ilmu silat selama lima tahun. Walau Seno telah menelan sebuah benda ajaib bernama Capung Kumala, namun tenaga dalam Seno belum dapat mengungguli tenaga dalam Mahisa Lodra. Sehingga, ilmu pukulan 'Pelebur Sukma' dan 'Dewa Badai Rontokkan Langit' menjadi seimbang.

Sewaktu terjadi bentrokan dua ilmu pukulan tadi, Mahisa Lodra mengalami hal serupa dengan Seno. Tubuh si kakek juga terlontar jauh dan berguling-guling di tanah. Karena tenaga dalam Mahisa Lodra sudah sedemikian kuatnya, dia pun tak mengalami luka dalam. Setelah bangkit, Mahisa Lodra langsung berkelebat pergi. Dia pikir, bertempur dengan seorang pemuda yang belum punya nama di rimba persilatan, menang pun tak akan membuatnya lebih termasyhur, sementara kalau kalah malah akan membuatnya menderita malu.

* * *

"Hei! Bodoh benar kau, Seno!" teriak lantang Kemuning. "Cepatlah kau tolong kakek dan nenek ini!"

Seno yang masih tergeluti rasa penasaran tampak terkesiap kaget. Diarahkannya pandangan ke sosok Kemuning yang sedang melambaikan tangan. Di dekat Kemuning terbujur tubuh Karapak dan Salindri. Saat terjadi ledakan keras tadi, tubuh kakek-nenek bergelar Sepasang Nelayan Sakti itu turut terlontar. Tapi, kemudian telah mengangkat tubuh mereka untuk kemudian dibaringkan di sebuah tanah datar berumput.

"Uh! Aku memang bodoh! Uh! Kenapa aku bisa lupa kalau ada orang yang membutuhkan pertolongan!" rutuk Seno kepada dirinya sendiri.

Bergegas Seno meloncat. Karena menggunakan ilmu 'Lesatan Angin Meniup Badai', Seno telah sampai di hadapan Kemuning dalam beberapa luncuran. Padahal jarak yang dilaluinya tak kurang dari empat puluh tombak!

Kening Seno berkerut rapat melihat tubuh Karapak dan istrinya yang terbaring pingsan di atas tanah. Wajah kakek-nenek itu telah berwarna hijau matang. Tahulah Seno bila mereka terserang 'Racun Pembunuh Naga'. Sebenarnya, ilmu mengolah udara di dalam perut hingga mengandung racun ganas itu merupakan salah satu ilmu andalan Dewa Dunggu. Kini, Seno pun tahu sosok mayat di Penginapan Asri juga terkena 'Racun Pembunuh Naga'. Hanya karena tergesa-gesa, sehingga Seno tidak dapat memastikan racun apa yang bersarang di tubuh ahli silat yang menjadi korban pembunuhan itu

"Pantas Kakek Dewa Dunggu tak mau mengajarkan ilmu mengolah udara di dalam perut bernama 'Racun Pembunuh Naga', kiranya ilmu itu sangat ga-

nas dan kejam," gumam Seno. "Hmmm.... Bertambah besar keyakinanku bila kakek berikat kepala batik itu adalah Mahisa Lodra, kakak sepeguruanku yang telah melenceng dari jalan kebenaran!"

"Hei! Kenapa kau malah bengong, Seno?!" tegur Kemuning melihat Seno berdiri termangu.

"Eh..., ya, ya!"

Seno tergagap. Bergegas dia berjongkok seraya menekan dada kiri Karapak dan istrinya. Seno bernapas lega. Walau detak jantung kakek-nenek itu amat lemah, tapi masih terasa akan adanya tanda-tanda kehidupan.

"Semoga Tuhan berkenan memperpanjang usiamu, Aki-Nini...", desis Seno.

Saat Seno mengeluarkan Tongkat Dewa Badai dari balik bajunya, Kemuning menatap tak berkedip. Walau sikap Seno tampak kebodoh-bodohan, Kemuning percaya bila Seno mempunyai kepandaian hebat. Dan, dia pun diam saja ketika Seno menempelkan tongkat mustikanya di urat nadi pergelangan tangan kanan Karapak.

Hanya dalam dua tarikan napas, warna hijau di wajah Karapak berangsur-angsur lenyap. Itu berarti pengaruh 'Racun Pembunuh Naga' di tubuh si kakek mulai lenyap pula. Di lain kejam, Tongkat Dewa Badai yang berwarna putih bersih menjadi hijau matang.

"Uh..."

Karapak mengeluh pendek, tersadar dari pingsannya. Wajah kakek kurus itu telah berwarna merah sehat. Tongkat Dewa Badai telah menghisap habis racun yang bersarang di tubuhnya.

"Seno...", desis Karapak, mengerjap-ngerjapkan matanya.

"Ya. Aku Seno, Kek. Jangan terlalu banyak ber-

gerak dulu. Atur jalan darahmu dengan duduk bersila. Kek...."

Ucapan Seno terdengar amat polos dan lugu. Namun demikian, Karapak menuruti ucapan pemuda itu tanpa bertanya apa-apa. Sementara, Seno tampak bangkit berdiri. Tongkat Dewa Badai yang telah berwarna hijau matang dijulurkan lurus ke depan. Saat Seno mengalirkan tenaga dalam, salah satu ujung Tongkat Dewa Badai yang runcing menyemburkan asap berwarna hijau.

"Wussss...!"

Seno meniup. Asap yang mengandung 'Racun Pembunuh Naga' itu segera lenyap diterbangkan angin.

"Kasihannya sekali kau, Nek...", desis Seno melihat tubuh Salindri yang masih terbaring pingsan di tanah.

Bergegas Seno mengambil tindakan. Tongkat Dewa Badai yang telah kembali berwarna putih bersih ditempelkannya di urat nadi pergelangan tangan kanan Salindri. Seperti Karapak, pengaruh racun di tubuh nenek itu pun berangsur-angsur lenyap. Di lain kejap, Salindri telah duduk bersemadi di sisi suaminya.

* * *

"Tak kusangka! Sungguh aku tak menyangka!" ujar Karapak setelah sampai di rumah berdinding bilah-bilah papan. "Aku tak menyangka bila kau punya kepandaian sehebat itu, Seno. Ketika bertemu denganmu, aku menduga kau hanya seorang pesilat biasa yang tak punya kepandaian apa-apa. Kiranya, kau adalah murid Dewa Dunggu yang sangat termasyhur tiga puluh tahun silam. Sungguh aku tak menyangka...."

Seno yang duduk di hadapan Karapak tampak nyengir kuda. "Kakek jangan terlalu memuji. Aku takut nanti kepalaku membengkak besar...," sergahnya. "Aku pun tak menyangka bila Kakek dan istri Kakek adalah sepasang pendekar bergelar Sepasang Nelayan Sakti. Sungguh aku juga tak menyangka, Kek...."

"Aku pun demikian. Aku sama sekali tak menyangka bila kau sebenarnya bernama Kemuning, murid Dewi Pedang Halilintar...," sahut Salindri seperti la-tah. "Sungguh pandai kau menyembunyikan kepan-daianmu, Kemuning. Benar-benar tak kusangka bila kau adalah Dewi Pedang Kuning...."

Karapak, Seno, dan Salindri sama-sama menge-luarkan isi hatinya. Mereka berucap dengan mata ber-binar-binar. Namun, Kemuning atau Dewi Pedang Kuning tampak menundukkan kepala. Lidah si gadis terasa kelu. Bibirnya terasa kaku untuk diajak mengu-cap kata-kata,

"Eh, kau kenapa, Kemuning?" tegur Karapak. "Di antara kita sudah tidak ada rahasia lagi. Adakah sesuatu yang membuat hatimu risau?"

Perlahan Kemuning mengangkat wajah. Dita-tapnya Karapak dengan sinar mata redup. "Maafkan aku, Ki...," desisnya.

Kontan kening Karapak berkerut rapat. "Kau ti-dak salah, Kemuning. Justru aku dan Nini Salindri mesti berterima kasih kepadamu. Bersama Seno, kau telah menyelamatkan jiwa kami...."

Kemuning diam, menunduk lagi.

"Kau kenapa, Kemuning?" buru Karapak, pena-saran.

"Maafkan aku, Ki...," ulang Kemuning, lirik.

"Maaf? Kau tidak bersalah."

Kemuning menggeleng. Ditatapnya wajah Kara-

pak dan Salindri bergantian, lalu katanya, "Sebenarnya, penyamaran ku sebagai Sawitri adalah dengan maksud menyelidiki Aki dan Nini berdua...."

"Maksudmu?" kejar Karapak, tak mengerti.

"Aki tentu sudah tahu, setiap menjelang tanggal satu Suro, banyak peristiwa pembunuhan di Telaga Dewa. Kaum rimba persilatan yang menginginkan Kodok Wasiat Dewa banyak yang mati di tangan komplotan Lembah Dewa-Dewi..., " tutur Kemuning. "Dan..., maafkan kesalahanku dan guruku. Aku dan guruku menaruh curiga kepada Aki dan Nini...."

"Maksudmu, kau dan Dewi Pedang Halilintar mencurigai kami sebagai anggota komplotan Lembah Dewa-Dewi?" tebak Karapak.

Kemuning mengangguk.

Karapak tersenyum seraya berkata, "Kau dan gurumu memang keliru, tapi tak perlu meminta maaf. Ketahuilah, aku dan Istriku menyamar sebagai nelayan biasa juga dengan maksud menyelidiki komplotan pembunuh itu...."

"Perlu juga kau ketahui, Kemuning..., komplotan Lembah Dewa-Dewi benar-benar menyimpan tabir rahasia yang tak dapat kami pecahkan," tambah Salindri. "Kami tidak tahu berapa jumlah anggota komplotan itu. Yang kami tahu bahwa di dalam komplotan itu terdapat seorang tokoh sakti bernama Mahisa Lodra atau Setan Selaksa Wajah...."

"Kakek berikat kepala batik itu?" cetus Seno tiba-tiba, teringat sosok kakek yang memiliki ilmu pukulan 'Pelebur Sukma' dan ilmu mengolah udara di dalam perut bernama 'Racun Pembunuh Naga'.

"Ya," jawab Salindri. "Orang yang telah meracuni aku dan suamiku itu adalah Mahisa Lodra. Dengan ilmu kesaktiannya, dia bisa merubah wajahnya sesuka

hati. Oleh karena itu dia dijuluki Setan Selaksa Wajah. Selama bertahun-tahun tinggal di tepi Telaga Dewa, aku terus menyelidiki komplotan Lembah Dewa-Dewi, termasuk Mahisa Lodra. Hingga kemudian, aku dan suamiku dapat mengenal salah satu perubahan wajah tokoh jahat itu. Kalau dia merubah wajahnya menjadi seorang kakek, dia selalu mengenakan ikat kepala yang terbuat dari kain batik...."

Di ujung kalimat Salindri, Seno hendak mengajukan beberapa pertanyaan, namun Kemuning keburu mendahului.

"Ada kemungkinan bila sesungguhnya komplotan Lembah Dewa-Dewi itu tidak ada."

"Ya. Aku juga menduga demikian, Kemuning," sahut Karapak. "Dengan mengubah-ubah wajahnya, Mahisa Lodra melakukan serangkaian pembunuhan. Tentu saja banyak yang tidak tahu kalau pembunuhan itu dilakukan oleh satu orang saja. Dan untuk menyebarkan pikiran orang, Mahisa Lodra menyebarkan kabar bila serangkaian pembunuhan itu dilakukan oleh komplotan Lembah Dewa-Dewi."

"Dengan demikian, dapatlah dianggap bila komplotan Lembah Dewa-Dewi memang tidak ada," tegas Salindri.

"Bisa ada, bisa tidak," sahut Seno.

Kemuning mengangkat bahu. Karapak dan istrinya saling pandang.

"Mahisa Lodra adalah kakak seperguruanku yang telah melenceng jauh dari jalan kebenaran," geram Seno tiba-tiba. "Dia tega membuat lumpuh Guru yang telah memberinya ilmu kesaktian. Lain itu, dia pun telah melarikan dua bagian kitab milik Kakek Dewa Dungu untuk kemudian digunakan di jalan sesat. Hmmm.... Kakek Dewa Dungu telah memberi ku kuasa

untuk memecahkan batok kepala murid murtad itu!"

"Aku akan membantumu, Seno," sahut Kemuning penuh kesungguhan.

Seno menatap lekat wajah gadis berpakaian serba kuning itu. Mendadak, darah mudanya berdesir saat melihat bibir Kemuning mengulum senyum. Seno teringat kejadian semalam di mana waktu itu dia bersama Kemuning hampir saja terjerumus dalam perbuatan dosa.

Plok!

Tiba-tiba, Seno menggaplok kepalanya sendiri. "Bodoh sekali aku ini! Kenapa aku begitu mudah tergoda oleh seraut wajah cantik?!" rutuknya dalam hati.

6

TANGGAL tiga puluh bulan Besar....

Kota Gambiran berubah menjadi lautan manusia. Para pelancong dari berbagai daerah datang bagai geyuran air bah. Di antara para saudagar kaya dan bangsawan yang ingin melihat wujud Ikan Mas Dewa, banyak dijumpai tokoh silat yang telah punya nama besar di rimba persilatan. Sehingga, Kota Gambiran benar-benar menjadi ajang pertemuan bagi orang-orang yang biasa berkecimpung di dunia yang penuh kekerasan dan pertumpahan darah itu.

Di bawah siraman sinar mentari pagi yang menyapa hangat, seorang pemuda bertubuh tinggi tegap tampak berjalan perlahan memasuki keramaian kota. Pemuda remaja berumur tujuh belas tahun itu mengenakan pakaian biru-biru dengan ikat pinggang kain merah. Kulit tubuhnya kuning langsung dan halus se-

perti kulit wanita. Berwajah tampan. Sementara, kedua bola matanya yang bening senantiasa menyiratkan sinar keluguan dan kejujuran. Dia Seno Prasetyo.

Setelah membantu Karapak mencari ikan di Telaga Dewa, Seno sengaja mendatangi Kota Gambiran. Selain untuk menyelidiki dan mencari keterangan perihal Setan Selaksa Wajah, Seno bermaksud melihat seberapa banyak orang-orang yang menginginkan Kodok Wasiat Dewa. Sekiranya dapat, Seno juga bermaksud mengukur seberapa tinggi ilmu kepandaian mereka.

Setelah berputar-putar beberapa lama, langkah kaki Seno menapak di lantai Kedai Mawar yang merupakan rumah makan terbesar di Kota Gambiran.

Seorang pelayan setengah baya menyambut kedatangan Seno dengan senyum ramah. Namun, di balik senyum ramah si pelayan, Seno melihat rasa khawatir yang memancar dari sorot mata pelayan berpakaian putih-putih itu.

Di hati si pelayan memang tersimpan rasa khawatir. Bukan karena kehadiran Seno, tapi karena di kedai tempatnya bekerja telah didatangi beberapa tokoh silat yang tampak kasar dan garang. Si pelayan khawatir bila mereka akan membuat onar.

Namun, kehadiran beberapa tokoh silat itu justru membuat senang hati Seno. Maka dengan lagak dibuat-buat seperti orang agung, Seno duduk di kursi dengan punggung ditegakkan dan wajah sedikit ditengadahkan. Diambilnya beberapa keping uang logam dari saku bajunya. Lalu, uang pemberian Karapak itu diberikan kepada pelayan setengah baya.

"Berikan aku anggur yang paling bagus dan makanan yang paling enak," pinta Seno.

Kening si pelayan langsung berkerut. Selama

bekerja sebagai pelayan kedai, belum pernah dia menjumpai orang yang memesan makanan dengan memberikan uang terlebih dulu. Namun, rasa heran di hati lelaki berpakaian putih-putih itu segera berubah menjadi rasa geli. Setelah menatap wajah Seno beberapa saat, dia berlalu sambil mengulum senyum. Sejenak, kekhawatiran di hati si pelayan lenyap.

Seno duduk diam menanti pesannya. Sikapnya acuh tak acuh walau tahu banyak mata memperhatikan. Sementara, di sudut ruangan kedai sebelah belakang tampak seorang gadis cantik yang juga tak lepas memperhatikan semua gerak-gerik Seno. Gadis berpakaian serba kuning itu duduk semeja dengan seorang nenek yang juga berpakaian serba kuning. Walau sudah tua, wajah si nenek masih menyiratkan sinar kecantikan.

Seno terkesiap saat mendengar seruan yang ditujukan kepada dirinya.

"Dasar Pendekar Bodoh! Tolol benar kau! Mau makan saja harus membayar lebih dulu!"

Walau merasa tersinggung, Seno diam saja. Sikapnya tetap acuh tak acuh. Namun, diam-diam hati Seno berdesir juga. Dia hafal akan warna suara orang yang telah mengolokinya itu.

"Dasar Pendekar Bodoh! Tahu dihina orang, kenapa diam saja?!"

Sekali lagi, terdengar seruan yang ditujukan kepada Seno. Seruan pertama dan kedua itu berasal dari mulut yang sama, yaitu gadis cantik yang duduk semeja dengan seorang nenek berambut panjang digelung ke atas.

Tak kuasa lagi Seno menahan rasa ingin tahunya. Dan, berbinarlah bola mata pemuda lugu ini ketika melihat orang yang telah mengolokinya ternyata

Kemuning. Namun, Seno segera menundukkan kepala karena melihat nenek yang duduk semeja dengan Kemuning tampak memandangnya tanpa berkedip.

"Biarlah aku pura-pura tak mengenal Kemuning. Agar nanti gadis itu tak membuatku repot," pikir Seno.

Seno benar-benar mengikuti pikiran di benaknya. Tapi sambil menunduk, dia memperhatikan penampilan si nenek yang terus mengawasinya.

"Kemuning pernah mengatakan ciri-ciri gurunya yang bergelar Dewi Pedang Halilintar. Tampaknya, nenek yang terus memandanku itulah Dewi Pedang Halilintar," pikir Seno lagi.

Sementara, melihat sikap Seno yang kembali acuh tak acuh, Kemuning jadi sebal. Bibirnya cemberut. Lalu dengan suara lebih lantang, dia berseru lagi.

"Dasar Pendekar Bodoh! Apa kau tak tahu kalau ada banyak mata yang memperhatikan dirimu?!"

"Hus! Jangan mencari gara-gara!" tegur nenek bersanggul yang memang Dewi Pedang Halilintar.

"Aku tidak mencari gara-gara, Eyang. Aku hanya sebal melihat sikap pemuda itu. Dia berpura-pura tidak mengenalku!" kilah Kemuning.

"Hmmm.... Begitu? Siapa dia?" tanya Dewi Pedang Halilintar, tertarik. Nenek ini turut merasa penasaran melihat sikap Seno.

"Bukankah aku telah bercerita kepada Eyang tentang Sepasang Nelayan Sakti. Pemuda itulah yang telah menyelamatkan nyawa mereka dari keganasan 'Racun Pembunuh Naga'," beri tahu Kemuning.

"Seno Prasetyo?"

"Ya. Dia Pendekar Bodoh!"

Mendengar kata-kata Kemuning yang cukup keras, semua orang yang berada di kedai langsung

mengarahkan pandangan lagi ke arah Seno. Dan karena kata-kata Kemuning itulah, di kelak kemudian hari tokoh-tokoh rimba persilatan lebih mengenal Seno sebagai Pendekar Bodoh.

Sementara, Seno masih melanjutkan sikap acuh tak acuhnya. Namun dalam hati dia berkata, "Sebenarnya, panas juga telingaku mendengar Kemuning terus mengatakan aku sebagai Pendekar Bodoh. Tapi, tak apa. Biarlah orang banyak mengenalku sebagai Pendekar Bodoh asal aku tidak benar-benar bodoh."

Seno nyengir kuda sejenak. Lewat ekor matanya, dia melihat wajah Kemuning yang tampak cemberut. "Sehari yang lalu, gadis itu pergi tanpa berpamitan kepadaku. Rupanya, dia hendak menemui gurunya," kata hati murid Dewa Dungu ini. "Hmmm.... Apakah dia bermaksud mempertemukan Dewi Pedang Halilintar dengan Sepasang Nelayan Sakti?"

Bola mata Seno berbinar ketika melihat pelayan setengah baya telah datang menyuguhkan anggur dan makanan pesannya. Tanpa ambil pusing dengan keadaan di sekitarnya lagi, Seno menyantap maknannya. Suara kecapan mulut terdengar jelas karena Seno makan seperti orang kelaparan.

"Agaknya, di kedai ini ada seekor monyet yang habis puasa satu bulan. Ha ha ha...!"

Mendadak, terdengar suara sindiran yang diikuti tawa bergelak. Tanpa sadar Seno menghentikan makannya. Dengan kening berkerut rapat, Seno menatap seorang kakek kurus yang mengucap sindiran tadi.

Kakek berpakaian kuning-hitam itu duduk semeja dengan seorang kakek yang sebaya dengannya namun bertubuh gemuk bundar. Mereka adalah Dua Iblis Dari Gunung Batur. Yang kurus dikenal dengan

julukan Iblis Perenggut Roh, dan yang gemuk berjuluk Iblis Pencabut Jiwa.

Tersinggung juga Seno disindir sebagai seekor monyet. Namun sebelum dia membalas ejekan Iblis Perenggut Roh itu, dari sisi kiri tempat duduk Seno terdengar suara lantang.

"Sungguh kau tak tahu diri, Iblis Perenggut Roh! Seorang pemuda tampan kau katakan seekor monyet, lalu kau yang sudah bangkotan itu lebih pantas disebut apa?"

Yang berkata adalah seorang kakek berwajah halus, mengenakan pakaian serba hijau seperti orang terpelajar. Dia bernama Bagus Tembini, namun lebih dikenal sebagai Sastrawan Berbudi.

Di samping kakek berambut putih tergerai itu duduk seorang tokoh tua lain bergelar Pendeta Tasbih Terbang. Dia memang seorang pendeta ahli silat. Dengan kepala gundul licin, wajah si pendeta menyiratkan sikap welas asih. Tubuhnya yang tinggi besar terbungkus jubah kuning dan di bahunya terselampir kain merah bercorak kotak-kotak. Seuntai tasbih melingkar di leher kakek yang tampak amat pendiam itu.

"Hmmm.... Keparat kau, Sastrawan Jelek!" geram iblis Perenggut Roh. "Aku berkata tidak menyindir dirimu. Kenapa kau mencampuri urusan orang? Apakah monyet geblek itu anakmu?!"

"Bukan. Tapi, cobalah kau jaga mulutmu. Apa kau tak tersinggung bila disamakan dengan seekor monyet?" sahut Sastrawan Berbudi yang tampaknya menaruh belas kasihan kepada Seno.

Mendelik mata Iblis Perenggut Roh. Kakek kurus yang punya sifat berangasan ini naik darah. Dan, semakin mendidih saja darah Iblis Perenggut Roh ketika Dewi Pedang Halilintar turut memojokkannya.

"Dari dulu kau selalu menyebut orang seenak perutmu sendiri! Sebenarnya, kalau kau mau berkaca sebentar saja, maka kau akan tahu bagaimana wajahmu yang mirip tikus comberan itu!"

Ucapan Dewi Pedang Halilintar diikuti suara tawa bergemuruh pengunjung kedai. Maka, tak dapat digambarkan lagi betapa marahnya Iblis Perenggut Roh. Dengan sinar mata berapi-api, dia menatap wajah Dewi Pedang Halilintar.

"Kurang ajarrr...! Apa kau tidak tahu sedang berhadapan dengan siapa?!" bentak Iblis Perenggut Roh seraya bangkit dari tempat duduknya.

Bibir Dewi Pedang Halilintar mengulum senyum. "Siapa yang tak kenal kau? Sekali lihat, setiap orang pasti akan mengingat dirimu seumur hidup. Karena, kau punya mulut monyong dan kumis kaku panjang yang benar-benar mirip tikus comberan!"

"Bangsat!"

Sambil memaki, Iblis Perenggut Roh menjejak lantai. Mendadak, tubuh kakek kurus ini melayang cepat seperti burung walet. Jemari tangan kanannya terkepal dan menjulur lurus ke depan.

Para pengunjung kedai yang telah mengenal Iblis Perenggut Roh terperangah. Mereka menatap keledaian tubuh si kakek tanpa berkedip. Walau tahu Iblis Perenggut Roh punya sifat berangasan, mereka sama sekali tak menyangka bila si kakek hendak menjatuhkan tangan maut.

Kepalan tangan kanan Iblis Perenggut Roh memang dialiri tenaga dalam tingkat tinggi. Sekali lihat, Sastrawan Berbudi dan Pendeta Tasbih Terbang tahu kalau Iblis Perenggut Roh bermaksud menghantam dada Dewi Pedang Halilintar dengan pukulan 'Merenggut Roh Mencabut Jiwa'. Karena ilmu pukulan

itulah nama Dua Iblis dari Gunung Batur pernah beberapa kali menggegerkan rimba persilatan karena berhasil mengalahkan tokoh-tokoh jajaran atas. Sayangnya, Dua Iblis dari Gunung Batur lebih terkenal sebagai dua tokoh beraliran hitam yang sering membuat onar. Oleh karena itu, mereka memang lebih pantas dipanggil 'iblis'.

Set...!

Dewi Pedang Halilintar yang telah mengetahui kehebatan ilmu pukulan 'Merenggut Roh Mencabut Jiwa' bergegas bangkit seraya menghunus pedang yang terselip di punggungnya. Cepat sekali gerakan guru Kemuning ini. Di lain kejam, terdengar ledakan keras mengelegar mirip halilintar. Akibatnya, lantai kedai bergetar. Semua meja dan kursi yang masih kosong tampak bergeser.

Semua mata memandang tak berkedip ketika tubuh Iblis Perenggut Roh tertahan di udara, lalu jatuh terduduk di lantai. Namun, kakek kurus ini dapat segera bangkit karena tak mendapat luka apa-apa. Hanya wajahnya yang tampak pucat-pasi karena terhantam keterkejutan.

Sastrawan Berbudi, Pendeta Tasbih Terbang, dan Seno menghela napas panjang menyaksikan adegan mendebaran yang baru saja berlangsung. Iblis Pencabut Jiwa yang tak sempat berbuat apa-apa pun menarik napas lega. Mata mereka yang tajam dapat melihat dengan jelas apa yang telah dilakukan oleh Dewi Pedang Halilintar.

Sewaktu kepalan tangan Iblis Perenggut Roh kurang sedepa untuk mengenai sasaran, Dewi Pedang Kuning mengibaskan bilah pedang yang telah dihunusnya. Kibasan pedang di tangan nenek berilmu tinggi itu menimbulkan ledakan keras yang mampu mena-

han terjangan Iblis Perenggut Roh.

"Jahanam kau, Nenek Kudisan!" geram Iblis Perenggut Roh, menahan rasa malu. "Saat ini juga aku menantangmu untuk bertempur seribu jurus!"

Usai berkata, Iblis Perenggut Roh melirik saudara seperguruannya. Sebagai seorang tokoh golongan hitam, dia tak merasa malu untuk meminta bantuan Iblis Pencabut Jiwa.

Sastrawan Berbudi dan Pendeta Tasbih Terbang tampak geleng-geleng kepala melihat perilaku Iblis Perenggut Roh yang tak mengindahkan aturan di rimba persilatan. Mereka menganggap Iblis Perenggut Roh sebagai manusia yang tak tahu diri. Andai Dewi Pedang Halilintar bermaksud menurunkan tangan maut pada gebrakan tadi, mana mungkin Iblis Perenggut Roh masih dapat menghirup udara segar.

Tapi tampaknya, Dewi Pedang Halilintar yang punya sifat keras kepala dan sedikit tinggi hati berse-dia meladeni tantangan Iblis Perenggut Roh. Dia julurkan pedangnya yang terbuat dari logam pilihan berwarna kuning ke muka Iblis Perenggut Roh.

"Tua bangka tak tahu malu! Tak sampai lima puluh jurus pun kepalamu pasti menggelinding di ke tanah!" ujar Dewi Pedang Halilintar.

"Baik! Baik! Kita keluar mencari tempat yang lebih lapang!" sambut Iblis Perenggut Roh.

"Tunggu!"

Tiba-tiba terdengar teriakan keras menggelegar. Semua orang langsung mengarahkan pandangan ke Sastrawan Berbudi yang telah bangkit berdiri.

"Tahan hawa amarah!" Sastrawan Berbudi melanjutkan teriaknya. "Kalian sudah tua. Kenapa masih bersifat kekanak-kanakan? Hanya karena persoalan sepele, darah tak perlu ditumpahkan! Lebih baik

kalian menyimpan tenaga untuk digunakan esok hari!"

Yang dimaksud 'esok hari' oleh Sastrawan Berbudi adalah perebutan Kodok Wasiat Dewa di Telaga Dewa. Tentu saja tidak mudah untuk mendapatkan benda ajaib yang tersimpan di dalam perut Ikan Mas Dewa itu. Karena, di rimba persilatan sudah lama tersiar kabar bila Ikan Mas Dewa memiliki kekuatan luar biasa. Kibasan ekornya saja sudah cukup mampu untuk menggulingkan dua puluh perahu sekaligus.

"Kita pergi!"

Sambil berkata demikian, Dewi Pedang Halilintar menyarungkan pedangnya seraya menggamit lengan Kemuning. Setelah meninggalkan beberapa keping uang logam di meja, nenek bersanggul itu berkelebat keluar kedai. Setengah terpaksa, Kemuning mengikuti. Agaknya, Dewi Pedang Halilintar mau menuruti nasihat Sastrawan Berbudi.

Namun, Iblis Perenggut Roh tidak demikian. Karena tergeluti rasa malu dan penasaran, dia bermaksud mengajak kakak seperguruannya untuk mengejar Dewi Pedang Halilintar. Tapi, Iblis Perenggut Roh jadi kecewa karena Iblis Pencabut Jiwa menolak ajakannya dengan menggeleng-gelengkan kepala.

"Biarkan nenek itu pergi!" ujar Iblis Pencabut Jiwa seraya menenggak segelas arak. Tubuhnya yang gemuk bulat tampak bergoyang-goyang ketika cairan arak keras mengalir ke dalam perutnya.

"Tapi..., dia telah membuatku malu!" desak Iblis Perenggut Roh.

"Kau dengar ucapanku tidak?!" bentak Iblis Pencabut Jiwa. Cairan arak yang masih tersisa di rongga mulutnya menyembrot keluar.

"Dia telah mencoreng mukaku!" dengus Iblis Perenggut Roh dengan mata mendelik. "Walau kau tak

mau membantu, aku akan tetap membuat perhitungan dengan nenek cerewet itu!"

Iblis Perenggut Roh menjejak tanah untuk segera berkelebat keluar kedai. Tapi tiba-tiba, Iblis Pencabut Jiwa bangkit berdiri. Cepat sekali tangannya bergerak!

Plak...!

"Uhhh...!"

Memekik kesakitan Iblis Perenggut Roh. Tubuhnya berpusing ke kanan terkena tamparan Iblis Pencabut Jiwa.

Setelah mendapat tamparan yang cukup keras itu, Iblis Perenggut Roh berdiri terpaku dengan kepala tertunduk. Rupanya, dia menyimpan rasa takut terhadap kakak seperguruannya.

"Ha ha ha...!"

Mendadak, terdengar suara tawa lepas berderai. Kontan Iblis Perenggut Roh menggeram marah. Bola matanya melotot besar, tak berkedip menatap Seno yang sedang tertawa terpingkal-pingkal.

"Hei! Apa yang kau tertawakan, Monyet Bau?!" bentak Iblis Perenggut Roh dengan muka merah padam.

"Eh! Eh! Maaf, Pak Tua...", ujar Seno, gelagapan.

"Kau mentertawakan aku, heh?!"

"Ya. Eh..."

Cepat Seno mendekap mulut karena kelepasan bicara. Tadi, pemuda lugu ini memang merasa geli melihat sikap iblis Perenggut Roh yang tampak begitu takut kepada Iblis Pencabut Jiwa.

"Jahanam!" geram Iblis Perenggut Roh.

Kakek kurus yang merasa terhina itu tak kuasa menahan hawa amarah. Jajaran giginya yang bertau-

tan memperdengarkan suara gemelutuk. Seluruh rasa kesalnya tertumpah pada Seno.

Dengan sorot mata tajam menusuk, Iblis Perenggut Roh menghampiri. Begitu sampai di hadapan Seno, tangan kanan Iblis Perenggut Roh melayang untuk menepuk bahu kiri si pemuda!

Melihat Seno yang tampak tenang-tenang saja, seluruh pengunjung kedai terbelalak. Walau hanya sebuah tepukan, jangan dikira jemari tangan Iblis Perenggut Roh tidak berbahaya. Karena, tepukan itu disertai ilmu pukulan 'Merenggut Roh Mencabut Jiwa'! Balok baja pun akan lumer terkena pukulan tokoh sesat itu, apalagi bahu seorang pemuda yang hanya terdiri dari tulang dan segumpal daging empuk!

"Jangan!" cegah Pendeta Tasbih Terbang yang sedari tadi cuma diam. Kakek gundul ini langsung meloncat bangkit untuk menolong jiwa Seno, tapi mana sempat?

Ketika telapak tangan Iblis Perenggut Roh hampir menyentuh bahu Seno, semua pengunjung kedai memejamkan mata karena tak tega melihat akibat yang akan diterima si pemuda yang bertampang kebodoh-bodohan. Hanya Iblis Pencabut Jiwa yang tampak tenang-tenang saja melihat perbuatan adik seperguruanannya.

Kakek bertubuh gemuk bulat itu memang telah terbiasa melihat Iblis Perenggut Roh melakukan tindakan semena-mena.

Sementara, Seno yang diam tak bergeming bukan tidak tahu kalau ada bahaya yang sedang mengancam jiwanya. Pada waktu terjadi bentrokan antara Dewi Pedang Halilintar dengan Iblis Perenggut Roh tadi, Seno sudah dapat mengukur sampai di mana kehebatan ilmu pukulan Iblis Perenggut Roh.

Maka ketika merasakan tiupan angin dingin yang dibarengi bau anyir darah yang menebar dari telapak tangan Iblis Perenggut Roh, Seno mengalirkan kekuatan tenaga dalam ke bahu kirinya. Dengan ilmu 'Perisai Dewa Badai', Seno bermaksud menadahi tepukan maut Iblis Perenggut Roh!

Blammm...!

Terdengar suara ledakan cukup keras. Sekali lagi, semua pengunjung kedai membelalakkan mata, termasuk Iblis Pencabut Jiwa. Mereka terperangah melihat tubuh Iblis Perenggut Roh yang tiba-tiba mencelat dan membentur dinding kedai sampai jebol! Sementara, Seno masih duduk diam di tempatnya sambil cengar-cengir!

Rupanya, ilmu pukulan 'Merenggut Roh Mencabut Jiwa' tak mampu menembus ilmu kebal Seno yang bernama 'Perisai Dewa Badai'. Beberapa orang tampak bertepuk tangan melihat kehebatan Seno. Yang lainnya, menyampaikan rasa kagumnya dengan tatapan mata. Hal itu membuat Seno salah tingkah.

"Aku pergi saja! Aku pergi saja!" desis Seno sambil menggaruk kepalanya yang tak gatal.

Saat Iblis Perenggut Roh kembali masuk ke kedai dengan langkah sempoyongan, Seno beranjak pergi. Karena terburu-buru, tanpa sadar Seno menggunakan ilmu 'Lesatan Angin Meniup Dingin'.

"Astaga!" seru beberapa orang ketika melihat tubuh Seno berkelebat amat cepat seakan dapat menghilang.

Suasana kedai jadi ramai karena semua pengunjung membicarakan kehebatan Seno. Demikian juga dengan Sastrawan Berbudi dan Pendeta Tasbih Terbang.

"Siapa dia?" tanya Sastrawan Berbudi.

"Kalau tidak salah aku mendengar, tadi murid Dewi Pedang Halilintar menyebut pemuda itu sebagai Pendekar Bodoh," jawab Pendeta Tasbih Terbang.

Mendengar ucapan kakek berkepala gundul itu, seluruh pengunjung kedai semakin ramai membicarakan Seno yang disebut-sebut sebagai Pendekar Bodoh.

7

PUCUK-PUCUK cemara meliuk gemulai tersapu hembusan sang bayu. Burung parkit aneka warna bernyanyi dalam canda riang. Namun, kegembiraan di hati mereka segera terhalau manakala bau anyir darah menebar. Bau menusuk hidung itu berasal dari halaman rumah sederhana yang terbuat dari bilah-bilah papan.

Ketika hembusan sang bayu bertambah kencang, bau anyir darah semakin menyengat. Belasan burung parkit mencicit ngeri seraya terbang ke angkasa luas. Mereka tak kuasa melihat sebuah pemandangan yang sungguh amat mengenaskan.

Di halaman rumah papan yang tak beberapa jauh dari Telaga Dewa tampak dua sosok mayat terburjur kaku dalam keadaan telentang. Pakaian kedua orang yang telah dijemput ajal itu penuh lumuran darah yang mulai mengering.

Wajah kedua mayat itu sama-sama menggambarkan rasa penasaran. Rahang mereka tampak menggembung hingga berbentuk balok persegi empat. Dan, bola mata mereka pun melotot besar dengan mulut ternganga lebar.

Mereka adalah seorang kakek dan nenek. Dili-

hat dari garis-garis wajahnya, mereka tak lain dari Karapak dan Salindri alias Sepasang Nelayan Sakti!

"Ya, Tuhan...."

Sebuah pelek parau merobek suasana sepi. Dengan menyebut nama Sang Penguasa Tunggal, seorang pemuda remaja berlari panik penuh rasa tidak percaya. Pemuda berpakaian biru-biru dengan ikat pinggang kain merah itu membelalakkan mata. Sekujur tubuhnya bergetar karena jantungnya berdegup lebih kencang.

"Kakek Karapak.... Nenek Salindri....," sebut si pemuda yang tak lain dari Seno Prasetyo.

Tak percaya pada penglihatannya sendiri, Seno memeriksa jalan napas Karapak dan Salindri. Diperiksanya pula detak jantung sepasang suami-istri berusia lanjut itu. Tak ada tanda-tanda kehidupan. Jiwa mereka memang telah melayang beberapa waktu yang lalu.

Sejenak Seno mengedarkan pandangan. Tak ada manusia lain yang terlihat. Suasana sunyi sepi. Hanya desau angin yang terdengar.

"Pembunuh kejam itu tentu telah pergi....," pikir Seno, raut wajah keruh. Lalu dengan suara bergetar, pemuda lugu ini berkata, "Kakek dan nenek yang baik..., kasihan sekali kau.... Aku tahu Kakek dan Nenek berdua mati dibunuh orang. Percayalah kepadaku. Akan kubalas tindakan biadab ini. Ya. Akan kubalas tindakan biadab ini!"

Setelah mengatakan tekadnya, Seno memeriksa lagi jenazah Karapak dan Salindri. Tepat di ulu hati kakek-nenek itu terdapat luka berlubang yang tembus sampai ke punggung.

"Hmmm.... Aku tahu kakek dan nenek ini dibunuh orang dengan tusukan senjata tajam. Mungkin pedang atau senjata semacamnya," pikir Seno.

Murid Dewa Dungu ini mengedarkan pandangan lagi, lalu melangkah untuk mencari sesuatu yang bisa digunakan sebagai petunjuk mencari si pembunuh.

Seno memasuki rumah bilah-bilah papan. Namun, di rumah sederhana itu, Seno tak menemukan apa-apa. Seno berdiri termangu sejenak. Hatinya benar-benar sedih dan perih teriris-iris. Selama beberapa hari tinggal bersama Karapak dan Salindri, kakek-nenek bergelar Sepasang Nelayan Sakti itu telah memperlihatkan sikap ramah dan penuh kasih sayang.

Terbayang di benak Seno, ucapan Karapak yang ingin menjodohkan dirinya dengan Kemuning. Ucapan si kakek yang mengiang di telinga itu membuat hati Seno makin sedih. Hingga, pada puncak kesedihannya, Seno teringat pada sosok Ibunya yang juga mati dibunuh orang.

Dengan langkah gontai, Seno keluar rumah. Ditatapnya langit biru yang ditebari awan perak. Di atas sana, Seno seakan dapat melihat sosok ibunya yang bernama Dewi Ambarsari atau Putri Bunga Putih.

"Maafkan Seno, Bu...," desis Seno, tetap menengadahkan wajah. "Belum dapat aku mencari siapa orang-orang yang telah menyengsarakan Ibu, kini Seno mesti kehilangan dua orang tua yang juga menyayangi Seno. Seno sedih sekali, Bu. Seno bersalah.... Seno tak mampu mencegah tindakan kejam itu...."

Seno menumpahkan rasa sedihnya dengan berkata-kata seorang diri. Namun, Seno tak mau menangis. Karena kalau menangis, berarti dia tidak tabah. Dan kalau tidak tabah, berarti dia tak kuasa menjalani hidup yang memang penuh tantangan dan cobaan.

Begitulah pengertian yang telah mendarah dag-

ing dalam diri Seno sejak kecil.

Dengan langkah masih gontai, Seno melangkah ke halaman samping rumah. Mendadak, langkah pemuda lugu itu terhenyak. Cepat diambilnya sebatang kayu besi yang tergeletak di tanah. Batang kayu berwarna hitam itu ternyata potongan dayung perahu.

"Dayung ini senjata Kakek Karapak," desis Seno, mengamati potongan kayu di tangannya. "Dayung ini terpapas jadi dua karena tebasan senjata tajam. Hmmm.... Bersama Nenek Salindri, Kakek Karapak tentu habis melakukan pertempuran sengit melawan orang bersenjata pedang atau golok."

Melangkah lagi Seno. Di balik tonjolan batu besar, Seno menemukan joran pancing yang juga telah terpotong sebagian. Bekas potongannya rata karena memang tertebas oleh senjata tajam,

"Joran pancing ini senjata Nenek Salindri. Aku yakin bila pembunuh itu memang seorang pesilat yang mahir memainkan senjata pedang atau golok," pikir Seno. "Tapi, siapa? Mungkinkah Setan Selaksa Wajah? Atau, orang lain anggota komplotan Lembah Dewa-Dewi?"

Seno cengar-cengir, tak mampu menjawab pertanyaan di benaknya. Tapi mendadak, bola mata pemuda berwajah tampan itu melotot. Di bawah batang pohon cemara, dia melihat sesosok tubuh terbaring miring.

Bergegas Seno meloncat menghampiri. Sosok tubuh yang dilihat Seno itu mengenakan pakaian serba kuning. Rambutnya yang telah berwarna dua digelung ke atas. Dan, di punggungnya terikat sarung pedang kosong.

Seno terkesiap ketika tahu jemari tangan kanan sosok tubuh itu mencengkeram sebatang pedang yang

terbuat dari logam pilihan berwarna kuning. Dan, bilah pedang itu penuh berlumuran darah yang telah mengering!

"Dewi Pedang Halilintar...!" pekik Seno setelah dapat mengenali sosok tubuh yang ditemukannya

Tanpa pikir panjang lagi, Seno memeriksa keadaan sosok tubuh yang memang Dewi Pedang Halilintar itu. Seno dapat merasakan detak jantung si nenek, berarti guru Kemuning itu masih hidup.

Namun, Seno terkesiap lagi saat menemukan sebetuk luka di bahu kiri Dewi Pedang Halilintar. Luka itu tidak seberapa besar, seperti bekas cabikan. Seno segera dapat memastikan bila luka di bahu guru Kemuning itu bekas sambaran mata pancing!

Kontan mata Seno berkilat-kilat karena tergeluti pikiran tak enak. Seperti orang kesetanan, Seno membalikkan tubuh Dewi Pedang Halilintar. Di punggung si nenek, Seno menemukan luka memar akibat benturan senjata tumpul.

Benak Seno semakin digeluti pikiran tak enak. Dapat dipastikan bila dua luka di tubuh Dewi Pedang Halilintar akibat senjata Salindri dan Karapak, yang memang biasa menggunakan senjata alat pancing dan dayung perahu. Melihat darah yang melumuri pedang Dewi Pedang Halilintar, kemungkinan besar nenek bersanggul Itulah yang telah membunuh Sepasang Nelayan Sakti. Bukankah tubuh Dewi Pedang Halilintar terdapat luka akibat senjata Karapak dan Salindri?

Ingin rasanya Seno memecahkan batok kepala Dewi Pedang Halilintar saat itu juga. Tapi, dia tak mau berbuat gegabah. Dia harus dapat membuktikan kebenarannya dulu.

Tak sabaran lagi Seno menotok beberapa jalan darah di tubuh Dewi Pedang Halilintar. Setelah nenek

bersanggul itu siuman, Seno hendak mengorek pengakuan darinya.

"Uh...!"

Pada totokan kelima di dada kiri, Dewi Pedang Halilintar mengeluh pendek, tersadar dari pingsannya. Karena si nenek menderita luka dalam akibat pukulan dayung, tangannya langsung mendekap dadanya yang sesak.

"Pendekar Bodoh...," desis Dewi Pedang Halilintar, mengerjap-ngerjapkan mata.

"Ya. Ini aku," sahut Seno, cepat. "Engkaukah yang telah membunuh Sepasang Nelayan Sakti?"

"Uh...!"

Dewi Pedang Halilintar mengeluh kesakitan, mencoba duduk sambil memegang punggungnya. Seno memungut bilah pedang kuning yang terlepas dari cekalan nenek bersanggul itu.

"Kau dengar perkataan ku tidak, Nek?" ujar Seno, menunjukkan bilah pedang yang berlumuran darah. "Engkaukah yang telah membunuh Sepasang Nelayan Sakti?"

"Uh...!"

Mengeluh lagi Dewi Pedang Halilintar. Nafasnya terdengar memburu. Seno mendelikkan mata melihat si nenek menundukkan kepala, tak menjawab pertanyaannya.

"Aku tahu kau terluka dalam," ucap Seno, keras membentak. "Walau begitu, tentu kau masih bisa menjawab pertanyaanku. Engkaukah yang telah membunuh Sepasang Nelayan Sakti?"

Tak Juga menjawab Dewi Pedang Halilintar. Dia terus menunduk sambil mendesah-desah. Seno mendengus gusar. Andai Seno tak ingat nasihat ibunya bahwa Seno harus berlaku sopan dan hormat kepada

siapa saja terutama kepada orang tua, pastilah saat itu Seno telah menonjok mulut Dewi Pedang Halilintar yang tak mau menjawab pertanyaannya.

"Pedangmu ini berlumuran darah, Nek!" geram Seno yang masih memegang bilah pedang kuning. "Kalau kau tidak segera menjawab pertanyaanku, maka darah yang melumuri pedang ini akan bertambah lagi! Kau tak menjawab, berarti kau mengakui. Engkaulah pembunuh Sepasang Nelayan Sakti!"

"Bukan...," sahut Dewi Pedang Halilintar, lirik seperti orang menggumam.

"Bukan? Lalu, siapa?" desak Seno.

Dewi Pedang Halilintar diam. Kepalanya menunduk lagi. Seno jadi sebal karena si nenek terus mendesah-desah.

"Kakek Karapak dan Nenek Salindri mati terkena tusukan senjata tajam. Dan, aku menemukan dirimu yang pingsan dengan memegang pedang berlumuran darah. Sementara, aku tahu di bahu kirimu terdapat luka sambaran mata pancing senjata Nenek Salindri. Lain itu, di punggungmu terdapat luka memar akibat pukulan benda tumpul yang kemungkinan besar adalah pukulan dayung perahu senjata Kakek Karapak," ujar Seno, panjang lebar. "Melihat bukti-bukti yang sedemikian kuat, apakah kau mau mungkir?"

"Aku tidak membunuh mereka...," elak Dewi Pedang Halilintar. "Aku tidak membunuh siapa-siapa...."

"Lalu, darah yang melumuri pedangmu ini darah siapa?" sergap Seno.

"Darah Karapak dan istrinya."

"Kalau begitu, memang engkaulah pembunuh Sepasang Nelayan Sakti itu!"

"Bukan!"

"Ngaco belo! Kau jangan membuatku bingung, Nek! Kau jangan berkata terbelit-belit!"

Seno membentak keras sekali. Bahunya naik turun karena desakan napas memburu. Amarah Seno benar-benar hendak meledak. Walau Seno bukanlah seorang pemuda yang gampang naik pitam, tapi karena desakan rasa sedih dan kehilangan, darahnya jadi mendidih. Apalagi, Dewi Pedang Halilintar tak segera memberi penjelasan.

"Kau akui bila darah yang melumuri pedangmu adalah pedang Sepasang Nelayan Sakti, tapi kenapa kau tak mau mengakui bila kaulah pembunuh kakek-nenek itu?!" seru Seno dengan sorot mata berkilat-kilat.

"Aku tidak membunuh siapa-siapa..." sahut Dewi Pedang Halilintar.

Bummm...!

Terdesak rasa jengkel, Seno menggedruk tanah. Tanpa sadar gedrukannya disertai tenaga dalam. Aki-batnya, bumi berguncang, dan tubuh Dewi Pedang Halilintar jatuh berguling-guling.

"Dasar Pendekar Bodoh!" maki Dewi Pedang Halilintar kemudian. Bola matanya melotot besar, tak berkedip menatap wajah Seno.

Melihat perubahan sikap si nenek, Seno menggeram marah. "Aku memang Pendekar Bodoh! Tapi, kalau cuma memecahkan kepala seseorang pembunuh kejam macam kau, kurasa aku cukup mampu!"

"Aku bukan pembunuh!" elak Dewi Pedang Halilintar. Usai berkata, guru Kemuning ini mendekap dadanya, yang sesak. Dia lalu terbatuk-batuk.

Melihat penderitaan si nenek, Seno jadi iba dan kasihan. Tapi setelah ingat bila dia punya bukti kuat untuk menuduh si nenek sebagai seorang pembunuh,

cepat Seno menepis rasa iba dan kasihannya. Ditatapnya wajah si nenek dengan sorot mata makin berapi-api.

Tapi, Dewi Pedang Halilintar yang punya sifat tinggi hati balas menatap tajam pula. Walau menderita luka dalam, dia tidak gentar sama sekali melihat tatapan Seno yang seakan ingin menelannya hidup-hidup.

"Aku bukan pembunuh!" seru si nenek lagi.

"Bukti sudah cukup kuat! Kau jangan mungkir!" bentak Seno.

"Aku tidak mungkir! Aku memang bukan pembunuh! Dasar kau Pendekar Bodoh! Mana tahu siasat licik orang?!"

Seno mengerutkan kening. "Apa maksudmu?" tanyanya. Mendadak, amarah di hati pemuda lugu ini menurun.

"Sekujur tubuhku terasa sakit. Tapi, hatiku lebih sakit lagi!" ujar Dewi Pedang Halilintar.

Usai berkata, nenek yang tubuhnya masih tampak sintal itu bangkit berdiri sambil meringis kesakitan. Dia melangkah sempoyongan. Begitu sampai di hadapan Seno, dia berkata, "Serahkan pedangku!"

"Enak saja!" tolak Seno. "Kau seorang pembunuh! Justru pedang ini akan kugunakan untuk menggagalkanmu!"

"Bodoh sekali kau!" bentak Dewi Pedang Halilintar. "Aku harus segera menyelamatkan muridku! Bila kau masih penasaran, kau bisa menemuiku di lain waktu! Serahkan pedang itu!"

Mendengar ucapan si nenek yang sama sekali tak takut kepadanya, Seno mengerutkan kening lagi. Tanpa sadar dia melakukan kebiasaan buruknya, yakni nyengir kuda. Hidungnya berkernyit dengan kelopak mata menyipit. Kalau sudah begitu, wajah Seno sema-

kin tampak kebodoh-bodohan.

"Eh! Kau tadi berkata hendak menyelamatkan muridmu?" ujar Seno kemudian. "Kenapa dengan Kemuning?"

"Dia diculik orang!" sahut Dewi Pedang Halilintar. "Cepat serahkan pedang itu!"

Seno menggaruk kepalanya yang tak gatal. Tiba-tiba, otaknya jadi bebal memikirkan semua ucapan Dewi Pedang Halilintar. Bukti sudah kuat, tapi kenapa si nenek bersikeras menolak tuduhan bahwa dialah pembunuh Sepasang Nelayan Sakti? Apakah nenek itu memang bukan pembunuhnya? Lalu, kenapa pula si nenek mengatakan Kemuning diculik orang?

Plok!

Mendadak, Seno menggaplok kepalanya sendiri. Untuk beberapa lama, dia cuma dapat cengar-cengir seperti telah hilang akal pikirannya. Namun, begitu teringat pada Sepasang Nelayan Sakti yang telah terbujur kaku menjadi mayat, Seno menodongkan pedang di tangannya ke dada Dewi Pedang Halilintar.

"Kau jangan membuat aku bingung, Nek!" hardik Seno. "Cepat katakan siapa sebenarnya yang telah membunuh Kakek Karapak dan istrinya! Dan, apa pula yang telah terjadi pada Kemuning!"

"Aku tak biasa diancam seperti ini!" tantang Dewi Pedang Halilintar.

Pergelangan tangan Seno bergetar melihat tatapan tajam Dewi Pedang Halilintar. Tanpa terasa, pedang ditangannya melorot turun.

"Andai kau mau berpikir matang, kau pasti tahu apa yang sebenarnya telah terjadi," ujar Dewi Pedang Halilintar sambil mendekap dada. "Ada orang jahat yang hendak membunuhku dengan meminjam tanganmu, Pendekar Bodoh!"

"Apa maksudmu?" seru Seno kaget. Dewi pedang Halilintar tak segera menjawab. Dia terbatuk-batuk beberapa lama. Setelah menarik napas beberapa kali, barulah dia dapat bernapas dengan lega. Tatapannya pada Seno tiba-tiba berubah redup.

"Aku tahu kau seorang pemuda yang lugu dan jujur, Seno...," ujar si nenek kemudian. "Percayalah kepadaku. Aku bukan seorang pembunuh kejam seperti yang kau kira. Aku tidak membunuh Sepasang Nelayan Sakti. Bersama mereka, aku dan Kemuning baru saja bertempur melawan seorang pemuda yang punya ilmu kesaktian amat tinggi..."

"Benarkah itu?" selidik Seno sambil menyengir kuda.

"Aku dan Kemuning sedang mengunjungi Sepasang Nelayan Sakti. Kedatanganku adalah dengan satu maksud untuk meminta maaf. Kau tahu aku telah salah menilai orang. Sepasang Nelayan Sakti yang ternyata dua tokoh beraliran putih telah kusangka sebagai anggota komplotan Lembah Dewa-Dewi" tutur Dewi Pedang Halilintar.

Guru Kemuning itu memaksakan diri untuk bicara banyak walau dengan napas tersengal-sengal. Seno membiarkan saja karena dia ingin tahu peristiwa pembunuhan Sepasang Nelayan Sakti yang sebenarnya.

"Di rumah sederhana itu," lanjut Dewi Pedang Halilintar, menunjuk rumah kediaman Sepasang Nelayan Sakti, "Aku dan Sepasang Nelayan Sakti sempat beramah-tamah dan menyusun siasat untuk menjebak Setan Selaksa Wajah. Namun tiba-tiba, dari halaman depan terdengar teriakan keras yang menyuruh Kami semua keluar. Karena teriakan itu kata-kata kotor yang tak enak didengar telinga, aku bersama Kemun-

ing dan Sepasang Nelayan Sakti keluar rumah...."

"Ternyata, yang berteriak itu siapa?" tanya Seno, mulai percaya pada ucapan Dewi Pedang Halilintar.

"Kami semua tak mengenal," jawab si nenek. "Dia seorang pemuda kekar yang mengenakan pakaian serba merah. Dan...."

Dewi Pedang Halilintar tak meneruskan ceritanya. Mendadak, air bening mengambang di pelupuk matanya.

"Terus bagaimana, Nek?" kejar Seno, terharu.

"Pemuda itu langsung menyerang kami....," ujar Dewi Pedang Halilintar, lirih seperti mengandung penyesalan dalam. "Dia sangat hebat luar biasa. Ilmu peringannya tubuhnya benar-benar telah mencapai tingkat sangat tinggi. Lalu...."

"Lalu apa, Nek?" Seno semakin penasaran.

"Pedangku dirampas. Dengan pedangku ini, dia membabat putus senjata Sepasang Nelayan Sakti yang berupa dayung perahu dan joran pancing...."

Cerita Dewi Pedang Halilintar terhenti lagi. Air bening yang mengambang di pelupuk matanya tampak menitik ke pipi. Sesaat kemudian, dia terbatuk-batuk lagi.

"Kau terluka dalam, Nek...," ucap Seno, kebohod-bodohan.

"Ya. Tapi, aku harus bercerita dulu kepadamu...," sahut Dewi Pedang Halilintar. "Setelah pemuda jahat itu berhasil membabat putus senjata Sepasang Nelayan Sakti, dia tertawa bergelak-gelak. Dia mengucapkan kata-kata penuh kesombongan yang membuat hati kami semua jadi panas membara. Secara bersamaan, kami menerjang. Namun...," Dewi Pedang Halilintar menyeka air matanya, "Tiba-tiba, Sepasang Nelayan Sakti memekik parau. Dada mereka tertembus pedang

di tangan pemuda jahat itu...."

Mendelik mata Seno mendengar cerita Dewi Pedang Halilintar. Amarahnya memuncak lagi. "Benarkah apa yang kau katakan itu, Nek?" selidiknyanya lagi.

"Kalau kau tak percaya, kau boleh bunuh aku sekarang juga."

Mendengar ucapan Dewi Pedang Halilintar itu, Seno mendesah. Antara percaya dan tidak, Seno berkata, "Lanjutkan ceritamu, Nek."

Dewi Pedang Halilintar batuk-batuk sebentar, lalu berkata, "Kemuning yang berilmu lebih rendah ditotok hingga tak dapat berbuat apa-apa. Dan dengan kecepatan luar biasa, pemuda itu memungut potongan senjata yang tergeletak di tanah. Tak dapat aku menghindar ketika mata pancing melukai bahu kiriku. Selagi aku mengaduh kesakitan, tiba-tiba pemuda itu menggebuk punggungku dengan potongan dayung...."

"Lalu?" buru Seno.

"Aku jatuh ke tanah. Namun sebelum pingsan, aku sempat melihat pemuda berpakaian serba merah itu menyambar tubuh Kemuning dan membawanya lari...."

"Keparat!" geram Seno tiba-tiba.

"Bila kau menemukan tubuhku yang terkulai pingsan dengan tangan mencekal pedang kuning, itu karena perbuatan pemuda jahat itu pula. Sebelum membawa lari Kemuning, dia melemparkan pedang yang dibawanya ke arah ku. Aku memungutnya. Tentu saja aku hendak mengejar guna menyelamatkan Kemuning, tapi bayang-bayang gelap keburu menyelimuti pandanganku...."

Dewi Pedang Halilintar mengakhiri ceritanya dengan desah panjang. Ditatapnya wajah Seno lekat-lekat seraya berkata, "Serahkan pedang itu. Aku akan

pergi mencari Kemuning...."

Seno berpikir-pikir sebentar. Dia tak melihat adanya dusta atau suatu kebohongan dalam cerita Dewi Pedang Halilintar. Maka, dia angsurkan pedang di tangannya yang memang milik Dewi Pedang Halilintar.

"Kau hendak mencari Kemuning ke mana, Nek?" tanya Seno dengan suara lembut dan polos.

"Ke mana saja," jawab Dewi Pedang Halilintar. "Sampai ke ujung langit pun Kemuning harus kuteemukan kembali. Bila perlu aku akan mengadu nyawa dengan pemuda yang melarikan Kemuning itu!"

"Tapi, kau menderita luka dalam, Nek...."

Tersenyum Dewi Pedang Halilintar. Ditatapnya wajah Seno lekat-lekat seraya berkata, "Kau tak perlu mengkhawatirkan keadaanku. Luka dalamku pasti bisa ku atasi. Namun, Seno...", suara Dewi Pedang Halilintar bergetar. "Kau seorang pemuda yang amat lugu dan jujur. Kemuning banyak bercerita hingga aku tahu siapa dirimu. Hati-hatilah. Di dunia ini banyak manusia jahat. Hati-hatilah. Jangan sampai mereka memanfaatkan keluguan dan kejujuranmu...."

Usai berkata, Dewi Pedang Halilintar membalikkan badan seraya melangkah meninggalkan tempat. Seno menatap punggung si nenek tanpa berkedip.

"Aku akan membantumu mencari Kemuning, Nek!" teriak Seno.

Namun, Dewi Pedang Halilintar terus melangkah. Seno cuma dapat mendesah.

Plok!

Sekali lagi, Seno menggaplok kepalanya sendiri. "Bodoh benar aku ini!" rutuknya kepada diri sendiri. "Kenapa aku hanya berdiri bengong di tempat ini. Aku harus segera mengurus jenazah Kakek Karapak dan is-

trinya!"

8

SATU Suro.... Semburat cahaya jingga di kaki langit timur hanya dapat memberi keremangan. Sang baskara bagai putri malu untuk menampakkan wujudnya. Walau hari baru saja menyingsing fajar, Telaga Dewa telah diramaikan hiruk-pikuk suara orang. Puluhan perahu tampak berjajar memenuhi pinggiran telaga.

Manakala kepala sang baskara terlihat samar-samar, suasana di Telaga Dewa, berubah sunyi. Tak ada lagi orang yang membuka percakapan. Semua diam membisu dalam ketegangan. Terutama tokoh-tokoh rimba persilatan yang menginginkan Kodok Wasiat Dewa yang tersimpan di dalam perut Ikan Mas Dewa.

Putaran waktu terus berlalu. Sang baskara yang telah menampakkan wujud utuhnya menyiramkan cahaya hangat. Pagi telah tiba. Keremangan terussir. Namun, di hari yang telah menjadi terang benđerang itu, ikan Mas Dewa tak juga ada tanda-tanda akan menampakkan diri.

Semua yang menanti kehadiran ikan mas raksasa yang memiliki kekuatan luar biasa itu menjadi gelisah. Bukan saja tokoh-tokoh rimba persilatan, juga para saudagar kaya dan bangsawan yang memang sangat berhasrat untuk dapat melihat wujud Ikan Mas Dewa. Namun akhirnya, penantian mereka membua-hkan hasil juga. Saat sang baskara naik dua jengkal dari kaki langit timur, mendadak di tengah telaga sinar kuning keemasan melesat tinggi ke atas. Sinar itu melesat cepat sekali, dan menimbulkan gelombang besar

yang disertai ombak setinggi pohon kelapa.

Di bawah lesatan sinar kuning keemasan, terlihat seekor ikan yang panjang tubuhnya sekitar tiga depa. Ikan yang meloncat di atas permukaan air itu bersisik kuning mengkilat yang benar-benar mirip emas yang berkilau tertimpa sinar mentari.

"Ikan Mas Dewa...!" seru orang-orang di atas perahu, gegap gempita.

Selagi puluhan perahu bergerak serentak mendekati, ikan mas raksasa yang memang Ikan Mas Dewa tampak meluncur berputar-putar di tengah telaga. Timbul gelombang yang lebih besar. Belasan perahu yang bergerak di depan langsung terbalik. Pekik parau terdengar susul-menyusul.

Gelombang yang dibuat oleh Ikan Mas Dewa benar-benar kuat luar biasa. Belasan perahu lagi, yang ditumpangi tokoh-tokoh silat, tampak saling bentur. Sebagian pecah berantakan. Sebagian lagi terbalik. Tentu saja para penumpangnya menjadi panik. Demi keselamatan nyawa, bergegas mereka berenang menepi. Tak hendak lagi berusaha menangkap Ikan Mas Dewa.

Namun tiba-tiba, tiga buah perahu melesat amat cepat. Penumpangnya adalah tiga orang kakek yang sama-sama berpakaian serba putih.

Sesaat, terdengar suara mendesing disertai gemuruh angin. Tiga batang tombak meluncur deras. Ujung-ujungnya yang terbuat dari besi runcing mengarah kepala Ikan Mas Dewa!

Buk! Buk! Buk!

Ketiga ujung tombak tepat menerpa kepala Ikan Mas Dewa. Namun, betapa terkejutnya tiga kakek berpakaian serba putih yang berada di atas perahu. Tombak-tombak yang mereka lemparkan tak dapat melukai

Ikan Mas Dewa. Dua batang terlontar balik lalu tenggelam ke dasar telaga. Sementara, yang satunya lagi patah jadi dua, dan turut tenggelam pula.

Sebenarnya, ketiga kakek pelempar tombak itu bukanlah orang sembarangan. Di rimba persilatan, mereka terkenal dengan julukan Tiga Saudagar Putih. Mereka adalah ahli memainkan senjata tombak. Dan, lemparan ketiga tombak tadi sesungguhnya sudah cukup mampu untuk menembus batu karang sebesar kerbau. Namun agaknya, lemparan tombak mereka tak berarti sama sekali bagi Ikan Mas Dewa yang memang memiliki kekuatan luar biasa.

Tampak kemudian, Ikan Mas Dewa mengibaskan ekornya. Gerakannya terlihat pelan, namun tiba-tiba terbentuk ombak besar yang mampu melontarkan perahu Tiga Saudara Putih!

Seperti beberapa tokoh silat lainnya yang telah mendapat nasib apes, Tiga Saudara Putih pun bergegas berenang ke tepi telaga.

Sementara, Ikan Mas Dewa terus meluncur berputar-putar. Semakin besar gelombang dan ombak yang terbuat. Akibatnya, semakin banyak perahu yang terbalik atau pecah karena saling bentur. Para saudagar dan bangsawan tak berani mendayung perahu ke tengah telaga. Kekuatan Ikan Mas Dewa benar-benar membuat mereka ngeri. Belasan saudagar dan bangsawan bahkan tampak tergesa-gesa menambatkan perahu lalu meloncat ke daratan.

Namun, bagi para pesilat yang sudah terbiasa melihat sesuatu yang menggiriskan, kekuatan Ikan Mas Dewa malah membuat semangat mereka terbakar. Sambil menjaga keseimbangan perahu agar tak terbalik, mereka melemparkan berbagai jenis senjata tajam. Maka dalam beberapa kejam mata, puluhan tombak,

pedang, golok, trisula, dan anak panah tampak berlesatan.

Namun, Ikan Mas Dewa tampak tenang-tenang saja. Hujan senjata yang menimpa tubuhnya tak satu pun yang dapat melukai. Padahal, senjata-senjata itu dilemparkan dengan kekuatan penuh yang disertai tenaga dalam.

Melihat tubuh Ikan Mas Dewa yang kebal, lama-kelamaan para pelempar senjata tajam jadi putus asa. Satu-persatu mereka mundur teratur. Namun, banyak di antara mereka yang mesti minggir dengan berenang karena perahu yang mereka tumpangi telah terbalik ataupun pecah.

Pada saat Ikan Mas Dewa meloncat-loncat ke atas air memperlihatkan keelokan tubuhnya, terdengar siulan panjang amat keras. Lalu, dari arah utara telaga meluncur sebuah perahu kecil secepat luncuran anak panah lepas dari busur. Penumpangnya seorang pemuda remaja berumur tujuh belas tahun. Berwajah tampan dan mengenakan pakaian biru-biru dengan ikat pinggang kain merah. Rambutnya yang tergerai panjang tampak berkibaran karena terhempas tiupan angin kencang.

Dia Seno Prasetyo!

Setelah menguburkan jenazah Sepasang Nelayan Sakti, sebenarnya Seno telah berputar-putar ke berbagai tempat untuk mencari pembunuh kakek-nenek itu. Tentu saja Seno sangat mengkhawatirkan keselamatan Kemuning karena menurut penuturan Dewi Pedang Halilintar, Kemuning diculik orang yang telah membunuh Sepasang Nelayan Sakti. Dewi Pedang Halilintar berkata bahwa si orang jahat adalah seorang pemuda kekar yang mengenakan pakaian serba merah. Namun hingga hari berganti, Seno tak dapat

menemukan penjahat itu. Akhirnya, Seno memutuskan untuk mencari jejak si penjahat di Telaga Dewa. Dan ketika melihat kemunculan Ikan Mas Dewa, Seno teringat tujuannya semula untuk mendapatkan Kodok Wasiat Dewa seperti yang telah dipesankan oleh Dewa Dungu gurunya. Dengan turut memperebutkan Kodok Wasiat Dewa, Seno berharap akan dapat berjumpa dengan si penjahat untuk kemudian membuat perhitungan.

Byarr...! Byarr...!

Melihat kedatangan perahu yang ditumpangi Seno, Ikan Mas Dewa mengibaskan ekornya dua kali. Terciptalah dua gulungan ombak setinggi pohon kelapa. Seno tidak menjadi panik karena dia sudah cukup mahir mengendalikan perahu hasil ajaran Karapak. Dua gulungan ombak ciptaan Ikan Mas Dewa mampu mengangkat perahu Seno. Tapi, Seno dapat berbuat sedemikian rupa hingga perahunya dapat meluncur turun lagi tanpa terbalik.

Srat...! Srat...!

Tiba-tiba, Seno melemparkan dua utas tali panjang berwarna putih berkilat. Bagai ular yang amat gesit, dua utas tali pemberian Salindri yang terbuat dari baja lentur itu langsung melilit sirip dan ekor Ikan Mas Dewa!

Tentu saja Ikan Mas Dewa tak tinggal diam. Dia memberontak dengan mengerahkan seluruh daya kekuatannya. Hingga, segulung ombak sebesar bukit terbentuk. Permukaan air telaga naik tiga tombak dan meluber ke daratan. Puluhan perahu berpentalan ke udara!

Namun demikian, Ikan Mas Dewa tak dapat melepaskan diri dari belitan tali baja Seno. Sementara, perahu Seno pun tak terbalik ataupun terlontar. Pera-

hu Seno bagai lengket di permukaan air, naik-turun mengikuti ombak atau gelombang besar yang diciptakan oleh Ikan Mas Dewa.

Hingga sepeminum teh, Ikan Mas Dewa terus mengempos tenaga untuk dapat membebaskan diri. Tapi sampai tenaganya terkuras, belitan tali baja Seno tak dapat terlepas. Dan perlahan-lahan, gerakan Ikan Mas Dewa melemah. Sedikit demi sedikit, ombak ataupun gelombang di tengah telaga mulai lenyap.

Kemudian, dari tepi telaga terdengar sorak-sorai yang mengelu-elukan kehebatan Seno. Namun karena mereka tak tahu nama Seno yang sebenarnya, mereka menyebut dengan julukan yang pernah mereka dengar dari mulut Kemuning.

"Pendekar Bodoh! Hebat sekali kau, Pendekar Bodoh!"

"Luar biasa! Pendekar Bodoh memang luar biasa!"

"Ajaib! Pendekar Bodoh seorang pemuda ajaib!" Begitulah teriakan para tokoh silat yang pernah melihat Seno di Kedai Mawar tempo hari. Dan, pesilat-pesilat lainnya pun turut mengelu-elukan kehebatan Seno. Karena tak tahu pula nama Seno yang sebenarnya, mereka juga menyebut Seno dengan sebutan Pendekar Bodoh.

Belum reda sorak-sorai yang terdengar dari tepi telaga, mendadak dua buah perahu meluncur cepat mendekati perahu Seno. Mereka dua orang kakek berpakaian kuning-hitam. Satu bertubuh kurus kerempeng dan yang satunya lagi bertubuh gemuk bulat. Mereka adalah Dua Iblis dari Gunung Batur, Iblis Perenggut Roh dan Iblis Pencabut Jiwa!

Ketika perahu Dua Iblis dari Gunung Batur hampir mendekati perahu Seno, mereka memisahkan

diri. Iblis Perenggut Roh langsung melepas pukulan 'Merenggut Roh Mencabut Jiwa'. Kakek kurus itu menyertai pukulan jarak jauhnya dengan tenaga dalam penuh. Dia tak mau kejadian di Kedai Mawar terulang lagi. Sementara, Iblis Pencabut Jiwa tampak meloncat untuk merampas dua utas tali baja di tangan Seno.

"Hiahhh...!"

Wusss...!

Tahu ada bahaya mengancam, cepat Seno menyatukan kedua talinya ke tangan kiri. Dengan kedua kaki menjepit bilah kayu di geladak perahu, Seno meloncat tinggi untuk menghindari sambaran tangan Iblis Pencabut Jiwa. Dan, telapak tangan kanannya yang dilamburi Ilmu pukulan 'Dewa Badai Rontokkan Langit' mengibas guna memapaki pukulan jarak jauh Iblis Perenggut Roh!

Blar...!

Selarik sinar putih berkilat bentrok dengan dua larik sinar kuning. Walau Seno cuma mengerahkan seperempat bagian tenaga dalamnya, tapi sudah cukup mampu untuk meredam pukulan 'Merenggut Roh Mencabut Jiwa'. Bahkan, tubuh Iblis Perenggut Roh tampak terlontar dari perahu, lalu tercebur ke telaga. Untung dia tak mendapat cedera, sehingga dapat bere nang ke tepian.

Byurrr...!

Iblis Pencabut Jiwa pun tercebur ke telaga karena sambarannya hanya mengenai tempat kosong. Sambil memapaki pukulan jarak jauh Iblis Perenggut Roh, Seno meloncat tinggi dengan menjepit perahunya. Hingga, usaha Iblis Pencabut Jiwa tak menghasilkan apa-apa. Dan, dia pun tercebur ke telaga.

Terucap sumpah serapah dari mulut Iblis Pencabut Jiwa. Namun, dia pun tak dapat berbuat apa-

apa lagi kecuali berenang ke tepian, menyusul saudara seperguruannya. Walau tubuh kakek itu gemuk bulat, tapi dia dapat berenang dengan cepat.

Seno bernapas lega. Matanya menatap Ikan Mas Dewa yang sudah tampak jinak. Namun, tanpa diduga-duga oleh pemuda lugu ini, dari arah belakangnya melesat empat perahu yang ditumpangi empat kakek berkepala gundul. Mereka mengenakan rompi kuning dan celana merah.

Keempat kakek itu langsung menerjang Seno dengan serangan-serangan mematikan. Mereka meloncat bergantian dan saling bertukar perahu. Seno jadi kerepotan. Selain harus menghindari sambaran golok yang datang bertubi-tubi, dia pun harus tetap memegang tali baja yang membelit Ikan Mas Dewa.

"Empat Setan Gundul! Kalian benar-benar tak tahu peradatan!"

Tiba-tiba, dari sisi kiri perahu Seno terdengar teriakan keras yang dibarengi melesatnya sebuah perahu. Penumpangnya seorang kakek berwajah halus yang mengenakan pakaian serba hijau. Dia Bagus Tembini alias Sastrawan Berbudi!

Usai berteriak, Sastrawan Berbudi langsung menerjang salah seorang dari empat kakek berkepala gundul yang disebut sebagai Empat Setan Gundul. Cepat sekali gerakan Sastrawan Berbudi. Dengan menggunakan sebatang bambu sepanjang tiga jengkal yang ujungnya terdapat bulu-bulu halus, dia berani menangkis tebasan golok yang mengarah ke pinggang Seno.

Trang...!

Bunga api memercik ke mana-mana ketika alat tulis Sastrawan Berbudi berbenturan dengan golok salah seorang dari Empat Setan Gundul. Pertempuran

sengit segera berlangsung.

Melihat ada orang yang membantu Seno, Empat Setan Gundul bertambah beringas. Mereka memainkan senjata golok bagai orang kesetanan. Nafsu membunuh benar-benar telah menguasai jalan pikiran mereka.

"Puji bagi Tuhan seru sekalian alam...."

Terdengar sebuah desisan halus. Empat Setan Gundul, Sastrawan Berbudi, dan Seno tampak terkesiap. Tanpa sadar mereka menghentikan pertempuran. Dari barat, mereka melihat sebuah perahu bergerak pelan mendekati. Di atas perahu itu terlihat seorang kakek berjubah kuning dan berselempang kain merah kotak-kotak. Dia adalah Pendeta Tasbih terbang.

"Kalian Empat Setan Gundul, kenapa melanggar aturan?" tegur Pendeta Tasbih Terbang setelah berada di dekat arena pertempuran. "Apakah kalian tak tahu, mengeroyok seorang pemuda tak bersenjata adalah perbuatan licik?"

"Jahanam kau, Pendeta Jelek!" sahut salah seorang dari Empat Setan Gundul. "Apa pedulimu datang ke tempat ini?! Apakah juga bermaksud sama dengan sastrawan dungu itu?!"

"Segala puji bagi Tuhan...," sebut Pendeta Tasbih Terbang, menyambut ucapan kasar yang didengarnya dengan sikap sabar. "Aku tidak biasa mencampuri urusan orang. Tapi, aku tidak bisa membiarkan perbuatan tak adil berlangsung di hadapanku."

"Jangan banyak bacot kau, Pendeta Jelek!" maki salah satu dari Empat Setan Gundul yang mengenakan kalung perak. "Jangan banyak alasan! Katakan saja kalau kau juga menginginkan Kodok Wasiat Dewa!"

"Tidak!" tolak Pendeta Tasbih Terbang, mengge-

lengkan kepalanya yang gundul licin. "Aku datang ke Telaga Dewa ini hanya untuk mencegah terjadinya pertumpahan darah. Berdosa kalau aku turut memperebutkan Kodok Wasiat Dewa. Sekali lagi aku katakan, aku hanya ingin mencegah terjadinya pertumpahan darah. Harap kalian tahu itu!"

"Terlalu banyak mulut kau, Pendeta Jelek!"

Usai berkata, salah seorang dari Empat Setan Gundul langsung menerjang Pendeta Tasbih Terbang. Sementara, salah satu temannya lagi menyerang Sastrawan Berbudi. Mereka menyabetkan golok dengan membabi buta. Terpaksa Pendeta Tasbih Terbang meloloskan senjata berubah tasbih yang melingkar di lehernya. Dan, Sastrawan Berbudi pun tak segan-segan lagi mengeluarkan jurus-jurusnya andalannya dengan menggunakan senjatanya yang berupa alat tulis.

Sementara, dua orang lagi menyerang Seno. Golok mereka menyambar-nyambar, mengincar jalan darah mematikan di tubuh Seno. Gerakan mereka cukup cepat karena mereka memiliki ilmu peringan tubuh yang bisa diandalkan.

Empat Setan Gundul memang bukanlah tokoh sembarangan. Mereka termasuk empat orang tokoh aliran hitam tingkat atas. Tempat tinggal mereka sebenarnya di Pesisir Laut Selatan. Dan karena biasa hidup di tepi laut, mereka jadi mahir berperahu ataupun berenang. Oleh karena itu, mereka sama sekali tak mendapat kesulitan ketika harus bertempur di tengah Telaga Dewa.

Andai Seno tak mendapat bantuan Sastrawan Berbudi dan Pendeta Tasbih Terbang, dia pasti terdesak hebat. Karena selain harus menghindari serangan yang datang bagai guyuran air bah, Ikan Mas Dewa yang berada dalam belitan tali bajanya mulai membe-

rontak lagi. Gulungan ombak besar pun kembali muncul!

Terpaksa Seno mengeluarkan Tongkat Dewa Badai yang tersimpan di balik pakaiannya. Dengan tangan kiri tetap memegang erat kedua tali baja, tangan kanan Seno mengibas dua kali. Tongkat Dewa Badal berkelebat menimbulkan tiupan angin kencang.

Sesaat kemudian, terdengar dua pekik parau. Tubuh dua orang pengeroyok Seno tampak terlontar tinggi di udara karena terhempas gelombang angin pukulan Tongkat Dewa Badai!

Tubuh kedua kakek itu tercebur lalu tenggelam ke air telaga. Susah payah mereka berenang ke atas. Golok mereka pun terlepas dari cekalan. Begitu sampai di permukaan air telaga, kedua orang itu mendengar dua jerit kesakitan. Rupanya, kedua teman mereka pun telah dapat dipukul mundur oleh Sastrawan Berbudi dan Pendeta Tasbih Terbang.

Terpaksa Empat Setan Gundul berenang menepi. Mereka harus melupakan tujuan mereka untuk mendapatkan Kodok Wasiat Dewa.

Sementara itu, setelah mengalahkan kedua pengeroyoknya, Seno menatap Ikan Mas Dewa dengan sinar mata aneh. Ikan Mas Dewa tak bergerak-gerak lagi, membalas tatapan Seno dengan sinar mata redup.

Ikan Mas Dewa diam terapung di permukaan air. Sisik-sisik tubuhnya tampak berkilauan tertimpa sinar mentari. Sementara, orang-orang yang berdiri di tepi telaga semakin mengelu-elukan sebutan Pendekar Bodoh yang telah berhasil menjinakkan Ikan Mas Dewa.

"Ya, Tuhan... " desis Seno, kaget.

Ikan Mas Dewa yang masih diam terapung di permukaan air tampak mengedip-ngedipkan kelopak

matanya. Tentu saja Seno kaget karena mana ada di dunia ini seekor ikan yang dapat mengedipkan matanya? Dan..., keterkejutan Seno berubah menjadi rasa kasihan saat melihat butir-butir air bening yang menetes dari mata Ikan Mas Dewa.

"Ya, Tuhan...," desis Seno lagi. "Ikan itu menangis. Agaknya, dia minta belas kasihan.... Oh! Sungguh aku berdosa besar bila tidak melepaskannya...."

Terdorong rasa kasihan, si pemuda lugu Seno Prasetyo lupa pada tujuannya untuk mendapatkan Kodok Wasiat Dewa. Sambil menatap haru, Seno melepas aliran tenaga dalamnya. Dua utas tali baja mengendor. Ikan Mas Dewa pun terbebas dari belitan. Namun, Ikan raksasa bersisik kuning kemilau itu tidak langsung pergi. Sambil terus meneteskan air mata, dia mengangguk-anggukkan kepala sebagai tanda terima kasih.

Seno tambah terharu. Tapi tiba-tiba, bola mata pemuda lugu ini terbelalak lebar. Dia melihat sesosok bayangan merah yang berkelebat di permukaan air. Bayangan itu berkelebat cepat sekali. Namun, mata Seno yang tajam dapat melihat bila si bayangan membawa sebilah pedang yang memancarkan sinar kuning berkeredepan. Jelas sekali bila pedang itu adalah sejenis pedang pusaka yang tentu saja memiliki ketajaman luar biasa!

Melihat si bayangan terus melesat mendekati Ikan Mas Dewa, Seno jadi khawatir. Walau Ikan Mas Dewa kebal terhadap senjata tajam, tapi apakah dia juga kebal terhadap tusukan atau tebasan pedang pusaka?

"Awas...!"

Seno berteriak keras untuk memberi peringatan. Ikan Mas Dewa menggerakkan sirip dan ekornya,

namun... lesatan bayangan merah lebih cepat. Akibatnya.....

Crept!

Crash...!

Byarr...! Byarr...!

Ikan Mas Dewa menggeliat kesakitan. timbul gulungan ombak besar. Air telaga yang semula jernih berubah merah karena ternoda oleh cairan darah

"Ya, Tuhan...."

Sekali lagi, Seno menyebut nama kebesaran Sang Penguasa Tunggal. Pemuda ini dapat melihat dengan jelas bagaimana pedang pusaka di tangan sosok orang yang baru datang menusuk dan menebas tubuh Ikan Mas Dewa. Kekhawatiran Seno terbukti. Ikan Mas Dewa memang tidak kebal terhadap ketajaman pedang pusaka! Sementara, Seno sendiri tidak sempat berbuat apa-apa karena pikirannya sedang linglung akibat terhantam keterkejutan.

"Ha ha ha...! Matilah kau, Ikan Keparat! Akan segera kurobek perutmu untuk mengambil Kodok Wasiat Dewa!" ujar sosok orang yang baru melukai Ikan Mas Dewa

Dia seorang pemuda gagah bertubuh tinggi tegap. Mengenakan pakaian serba merah yang terbuat dari bahan mahal. Di kepalanya melingkar ikat kepala merah yang terbuat dari kain sutera. Dengan pongahnya, dia terus tertawa bergelak-gelak sambil menatap Ikan Mas Dewa yang masih menggeliat kesakitan.

Sastrawan Berbudi dan Pendeta Tasbih Terbang tampak terperangah. Di balik rasa tak suka melihat kekejaman yang baru saja berlangsung, mereka menyimpan rasa kagum. Pemuda berbaju merah dapat berdiri tegak di atas permukaan air tanpa menumpang perahu. Kedua telapak kakinya dialasi dua bilah papan

sepanjang dua jengkal.

"Pusaka Pedang Naga...," desis Sastrawan Berbudhi dan Pendeta Tasbih Terbang ketika melihat wujud pedang di tangan pemuda berbaju merah.

Sementara, Seno pun tampak terkejut. Bola matanya melotot besar seperti hendak meloncat dari rongganya. Dia melihat tak berkedip pada sosok pemuda berbaju merah yang terus tertawa bergelak-gelak.

"Hmmm.... Melihat bentuk tubuh dan pakaian yang dikenakannya, kemungkinan besar pemuda itulah yang telah membunuh Sepasang Nelayan Sakti dan menculik Kemuning...," pikir Seno. "Ciri-cirinya persis seperti yang dikatakan oleh Dewi Pedang Halilintar. Ya! Pasti dialah penjahat itu. Aku harus membuat perhitungan sekarang juga!"

Seno menatap sosok pemuda berbaju merah dengan segudang dendam di hati. Namun, hati pemuda lugu ini bergetar ketika melihat kelopak mata kiri pemuda berbaju merah yang selalu terpejam di saat tertawa.

Ucapan Dewa Dungu langsung mengiang lagi di telinga Seno. Sebelum Seno diperintah pergi dari tempat persembunyiannya, Dewa Dungu menugaskan Seno mencari Mahisa Lodra yang telah tersesat jalan.

"Sepandai-pandainya Mahisa Lodra merubah wajahnya, kau akan tetap dapat mengenalinya," kata Dewa Dungu waktu itu. "Mahisa Lodra mempunyai bekas luka di batok kepala bagian belakang.... Ada satu ciri lain yang pasti dapat kau kenali. Kalau tertawa, kelopak mata Mahisa Lodra yang sebelah kiri akan selalu terpejam."

Teringat akan ucapan gurunya itu, Seno langsung berteriak, "Keparat kau, Mahisa Lodra! Kau mu-

rid murtad yang benar-benar layak dikirim ke neraka!"

Pemuda berbaju merah yang memang Mahisa Lodra tampak terkesiap. Namun, pemuda ini menutupi keterkejutannya dengan tertawa bergelak-gelak. Melihat Seno hendak menerjangnya, dia menyilangkan pedangnya ke depan dada untuk berjaga-jaga.

Namun, Mahisa Lodra yang bergelar Setan Selaksa Wajah itu tak memperhatikan Seno lagi ketika melihat Ikan Mas Dewa berenang cepat, berlalu dari hadapannya.

"Hei! Jangan lari kau, Ikan Buduk!" seru Mahisa Lodra seraya mengejar.

Kelebatan tubuh Mahisa Lodra cepat sekali karena dia mengeluarkan ilmu peringan tubuh tingkat tinggi yang bernama 'Angin Pergi Tiada Berbekas'. Namun, luncuran tubuh Ikan Mas Dewa pun tak kalah cepat walau dia telah menderita luka-luka.

Luncuran tubuh Ikan Mas Dewa menuju ke tepi telaga sebelah timur. Orang-orang yang berada di sebelah sana pun langsung bersorak-sorai. Tapi, wujud Ikan Mas Dewa mendadak hilang karena telah menyelam ke air telaga.

Sastrawan Berbudi dan Pendeta Tasbih Terbang tampak menggerakkan perahunya menuju ke sana. Sementara, Seno tampak cengar-cengir. Mestinya dia langsung mengejar Mahisa Lodra. Tapi, itu tak dilakukannya karena otaknya tiba-tiba sangat bebal. Rasa kasihan, penyesalan, dan segudang amarah bercampur dendam telah membuat sikap Seno jadi sedemikian bodoh.

Tapi, Sikap bodoh Seno itu justru mendatangkan sebuah keberuntungan. Tiba-tiba, Ikan Mas Dewa menampakkan wujudnya di dekat perahu Seno. Tubuh Ikan raksasa itu berada satu tombak di bawah permu-

kaan air telaga yang jernih. Karena tak ada orang lain yang berada di dekat Seno, maka hanya Seno sendirilah yang melihat kehadiran Ikan Mas Dewa.

"Maafkan aku...," desis Seno penuh kesungguhan, terdesak penyesalan. "Aku telah membuatmu sengsara. Tubuhmu terluka, kau pasti merasa kesakitan. Aku ingin menolongmu, tapi aku tak tahu bagaimana caranya...."

Seno berkata-kata seakan Ikan Mas Dewa dapat mengerti makna ucapannya. Mata Seno tak berkedip ketika melihat Ikan Mas Dewa menganggukkan kepalanya. Lalu, sang Ikan membuka mulutnya. Dan....

Slup!

Dari mulut Ikan Mas Dewa melesat sebuah benda sebesar kedondong. Seno menangkapnya. Ternyata, benda itu berupa gumpalan sinar putih yang di dalamnya terdapat sebetuk katak kecil berwarna emas,

"Kodok Wasiat Dewa...," desis Seno antara sadar dan tidak.

Di dalam air, Ikan Mas Dewa menganggukkan kepalanya tiga kali, lalu menyelam dan menghilang dari pandangan. Sementara, Seno langsung memasukkan benda pemberian sang ikan ke saku bajunya. Benda itulah yang disebut sebagai Kodok Wasiat Dewa!

Teringat pada Mahisa Lodra, Seno mengarahkan pandangan ke timur. Sosok Mahisa Lodra sudah tak terlihat lagi. Yang dilihat Seno hanyalah sekelompok orang yang terus berteriak-teriak. Sastrawan Berbudi dan Pendeta Tasbih Terbang tak tampak pula. Mereka pergi entah ke mana....

SELESAI

Ikuti petualangan selanjutnya :

SETAN SELAKSA WAJAH

Scan/E-Book: Abu Keisel

Juru Edit: Fujidenkikagawa